

**PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MELATIH
BICARA ANAK TUNARUNGU KELAS
PERSIAPAN DI SLB ABCD YSD POLOKARTO,
SUKOHARJO, JAWA TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

MUTIANA MUTIAH ROSYDA
NIM: 1903106049

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiana Mutiah Rosyda
NIM : 1903106049
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak
Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto,
Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023**

Secara keseluruhan adalah hasil karya sastra sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 24 Januari 2024

Pembuat Pernyataan,



Mutiana Mutiah Rosyda
NIM: 1903106049

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Partisipasi Orangtua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023**

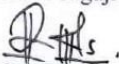
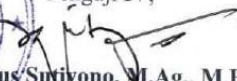
Penulis : Mutiana Mutiah Rosyda

NIM : 1903106049

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 3 April 2024

DEWAN PENGUJI	
Ketua/Penguji I,  Rista Sundari, M.Pd NIP. 19930303201903201	Sekretaris/Penguji II,  Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd. NIP. 198804152019032013
Penguji III,  Dr. Sofa Muthohar, M.Ag NIP. 197507052005011004	Penguji IV,  Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd NIP. 197307102005011004
Dosen Pembimbing,  H. Mursid, M.Ag NIP. 196703052001121001	

NOTA DINAS

Semarang, 24 Januari 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023**

Nama : Mutiana Mutiah Rosyda

NIM : 1903106049

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Pembimbing



H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001

iii

ABSTRAK

Judul : **Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023**

Penulis : Mutiana Mutiah Rosyda

NIM : 1903106049

Bagi anak tunarungu bahasa merupakan penghambat dalam mengadakan komunikasi dengan lingkungan, karena anak tunarungu kurang memiliki penguasaan bahasa yang memadai disebabkan karena tidak berfungsinya indera pendengarannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah.

Orang tua berusaha melatih bicara anaknya dirumah dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan sebagian kecil yang membelikan alat bantu mendengar (ABM). Harga ABM yang begitu mahal dengan kisaran harga Rp 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp 1000.000,- (satu juta rupiah) dan sebageian besar orang tua mempunyai kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Anak-anak yang mendapat pendampingan khusus dari orang tua akan menumbuhkan pribadi yang penurut dan tidak suka mengingkari janji. Terciptanya kepribadian yang baik juga berasal dari lingkungan, pergaulan dan pembelajaran dari orang tua yang baik.

Disimpulkan bahwa bentuk partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah sudah baik. Hampir sebagian orang tua

sudah melatih bicara anaknya secara terus menerus, dengan sikap sabar dan penuh kasih sayang.

Kata kunci : Orang Tua, Anak Tunarungu

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik dibawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik dibawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ _____	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

MOTTO

Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (Q.S Al-An’am: 162)

“Be Kind, Be Humble, Be The Love” -SMTOWN

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alamina yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Skripsi yang penulis susun tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga segala kendala dan hambatan dapat teratasi. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Prof Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag

2. Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak H. Mursid, M.Ag., yang selalu menjaga dan menasihati dalam kebaikan
3. Sekretaris prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
4. Dosen wali studi, Ibu Rista Sundari, M.Pd. yang sudah memberikan arahan, ide, dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
5. Pembimbing, Bapak H. Mursid, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan, arahan, ide, dorongan dan ilmunya. Terimakasih atas waktu dan kesabaran telah diberikan serta masukan yang berharga yang telah membantu dalam penyempurnaan penelitian ini
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
7. Kepala Sekolah SLB ABCD YSD Polokarto, Ibu Dra. Pujandari Widatmojo yang sudah berkenan memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
8. Guru Kelas Persiapan Sekolah SLB ABCD YSD Polokarto, Ibu Istiqomah, S.Pd. yang sudah memberikan kesempatan

untuk melakukan penelitian di ruang kelasnya dengan sangat baik dan terbuka.

9. Keluarga tercinta penulis bapak Mubadi dan Ibu Ramadanti serta kakak dan adek penulis yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan.
10. Teman angkatan PIAUD B 2019 yang selalu mendukung dan selalu membagi ilmunya kepada penulis.
11. Nada, Mak Aya, Alvia, dan Revina terimakasih sudah menjadi teman baik yang selalu mendukung penulis menyelesaikan skripsi disaat down maupun tidak.
12. Member EXO Kim Minseok, Kim Junmyeon, Zhang Yixing, Kim Jongdae, Park Chanyeol, Byun Baekhyun, D.O. Kyungsoo, Kim Jongin, dan Oh Sehun, serta para EXOL terimakasih telah mengisi masa muda penulis menjadi lebih berwarna.
13. Park Chanyeol terimakasih telah memberikan support system kepada penulis.

Semarang, 24 Januari 2024

Penulis,

Mutiana Mutiah Rosyda
NIM. 1903106049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii

BAB : I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

BAB : II PARTISIPASI ORANG TUA DAN MELATIH

BICARA ANAK TUNARUNGU	11
A. Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan.....	11

1. Partisipasi Orang Tua.....	11
2. Melatih Bicara Anak Tunarungu	36
B. Kajian Pustaka Relevan	72
C. Kerangka Berpikir	75
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	78
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	79
C. Sumber Data	80
D. Fokus Penelitian Kualitatif	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
1. Observasi	81
2. Wawancara.....	82
3. Dokumentasi	82
F. Uji Keabsahan Data.....	83
G. Teknik Analisa Data	84
1. Reduksi Data (Data Reduction)	85
2. Penyajian Data (Data Display)	86
3. Kesimpulan dan Verifikasi	86
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	88
A. Deskripsi Data.....	88
B. Analisis Data.....	141
C. Keterbatasan Penelitian	145

BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran.....	148
C. Kata Penutup	149
 DAFTAR PUSTAKA	 150
Lampiran 1.....	153
Lampiran 2.....	159
Lampiran 3.....	161
Lampiran 4.....	168
Lampiran 5.....	177
Lampiran 6.....	180
Lampiran 7.....	181
Lampiran 8.....	182
Lampiran 9.....	183
Lampiran 10.....	184
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	185

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4.1 Identitas Informan</i>	<i>92</i>
<i>Tabel 4.2 Indikator Penilaian Kemampuan</i>	
<i>Pendengaran Anak.....</i>	<i>110</i>
<i>Tabel 4.3 Bantuan Orang Tua Kepada Anak Tunarungu</i>	
<i>Dalam Berbicara</i>	<i>117</i>
<i>Tabel 4.4 Sumber Informasi Tentang Cara-Cara Melatih</i>	
<i>Bicara Anak Tunarungu</i>	<i>118</i>
<i>Tabel 4.5 Teratur Atau Tidaknya Melatih Bicara Anak</i>	
<i>Tunarungu</i>	<i>119</i>
<i>Tabel 4.6 Waktu Melatih Bicara Anak Tunarungu.....</i>	<i>120</i>
<i>Tabel 4.7 Cara-Cara Melatih Bicara Anak Tunarungu</i>	<i>122</i>
<i>Tabel 4.8 Cara-Cara Memulai Bicara Anak Tunarungu.....</i>	<i>123</i>
<i>Tabel 4.9 Usaha Atau Upaya Orang Tua Agar Anak</i>	
<i>Mau Berbicara.....</i>	<i>124</i>
<i>Tabel 4.10 Perhatian Orang Tua Terhadap Bicara</i>	
<i>Anak Tunarungu</i>	<i>125</i>
<i>Tabel 4.11 Reaksi Orang Tua Apabila Anak</i>	
<i>Mengucapkan Dengan Lafal Yang Salah</i>	<i>126</i>
<i>Tabel 4.12 Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Agar Bicara</i>	
<i>Anak Jelas dan Mudah Dimengerti.....</i>	<i>127</i>
<i>Tabel 4.13 Mengulang Atau Tidak Pelajaran Di Rumah</i>	<i>128</i>

<i>Tabel 4.14 Cara Memotivasi Anak Agar Merasa Senang Untuk Berlatih Berbicara.....</i>	<i>130</i>
<i>Tabel 4.15 Cara Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Berbicara</i>	<i>131</i>
<i>Tabel 4.16 Kerjasama Dengan Guru SLB/B Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak.....</i>	<i>132</i>
<i>Tabel 4.17 Masalah-Masalah Yang Dibicarakan Dalam Mengadakan Kerjasama Dengan Guru-Guru SLB B....</i>	<i>134</i>
<i>Tabel 4.18 Teratur Atau Tidaknya Menanyakan Perkembangan Bicara Anak Kepad Guru Kelas</i>	<i>135</i>
<i>Tabel 4.19 Tidak Secara Teratur Menanyakan Perkembangan Bicara Anak Kepada Guru Kelas</i>	<i>136</i>
<i>Tabel 4.20 Bicara Anak Tunarungu</i>	<i>137</i>
<i>Tabel 4.21 Ada Atau Tidaknya Kesulitan Yang Dialami Orang Tua Dalam Memberikan Latihan Berbicara Kepada Anak.....</i>	<i>138</i>
<i>Tabel 4.22 Kesulitan Yang Dialami Anak Waktu Berlatih</i>	<i>140</i>
<i>Tabel 4.23 Cara Mengatasi Kesulitan Dalam Memberikan Latihan Berbicara Kepada Anak Tunarungu</i>	<i>141</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 4.1 Guru memberikan pasi kata kepada Afifah menggunakan media</i>	<i>101</i>
<i>Gambar 4.2 Anak menggunting gambar burung dengan gunting</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 4.3 Anak menempel burung dengan jarinya</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 4.4 Peneliti wawancara dengan orang tua Afifah.....</i>	<i>103</i>
<i>Gambar 4.5 Peneliti wawancara dengan orang tua Rizky.....</i>	<i>108</i>
<i>Gambar 4.6 Guru memberikan pasi kata kepada Rizky menggunakan media</i>	<i>116</i>
<i>Gambar 4.7 Anak menggunting gambar kendaraan dengan gunting</i>	<i>116</i>
<i>Gambar 4.8 Anak menempel kendaraan dengan jarinya.....</i>	<i>117</i>

DAFTAR SINGKATAN

AVT : *Auditory Verbol Therapy.*

ABD : *Alat Bantu Dengar,*

ADHD : *Attention Deficit Hyperactivity Disorder.*

CI : *Cochlear Implant.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Disebutkan sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari tugas tugas sosial, yaitu berperan secara aktif dan kreatif dalam lingkungan masyarakat sekitar. Dengan adanya tugas-tugas itu seseorang dituntut untuk dapat menerima dan menyampaikan maksud atau yang lebih dikenal dengan komunikasi. Dalam komunikasi pun seseorang dituntut untuk dapat memiliki keterampilan berbahasa. Karena hingga saat ini bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang merupakan suatu alat untuk menyatakan ekspresi diri dalam mengadakan hubungan dan adaptasi sosial.

Bagi anak tunarungu bahasa merupakan penghambat dalam mengadakan komunikasi dengan lingkungan, karena anak tunarungu kurang memiliki penguasaan bahasa yang memadai disebabkan karena tidak berfungsinya indera pendengarannya. Penguasaan bahasa yang kurang ini disebabkan minimnya

perbendaharaan kata yang diserap melalui indera pendengarannya. Dalam berbahasa proses antara mendengar dan menyampaikan terjadi saling berkaitan, bila ada masukan bahasa tentu pada saat lain ada keluaran bahasa atau ujaran. Bagi anak tunarungu, proses tersebut akan berjalan timpang, masukan minim sekali, tetapi mereka diharapkan untuk dapat berbahasa maupun berbicara.

Jika ketunarunguan tersebut terjadi setelah memiliki pengalaman berbahasa, akibatnya tidak begitu parah bila dibandingkan dengan belum pernah memiliki pengalaman berbahasa. Sebaliknya bila ketunarunguan tersebut telah dialami sejak dini, hambatan yang dialami juga semakin besar dalam menunaikan tugas sosialnya. Peran sosial itu bagi anak tunarungu sulit untuk direalisasikan, karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya.

Hal ini menjadi kewajiban bersama antara, keluarga sekolah dan masyarakat untuk membimbing mereka menjadi individu-individu yang mampu mandiri dengan jalan mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin. Keluarga sebagai lembaga

pendidikan yang pertama diterima oleh anak, tingkah laku anak dapat mencerminkan situasi keluarga. Pendidikan yang diterima dari keluarga merupakan dasar dari segala pendidikan selanjutnya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, lingkungan keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan dan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat yang lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai bekal hidup bermasyarakat.¹

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai keliang lahat. Karena pembinaan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil.

Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya. Dalam hal ini hubungan di antara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan

¹ Neni Yohana, *Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgunglung, Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), 1–18.hlm.3.

kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Pembinaan anak dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir sampai dewasa. Bahkan sampai dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehat kepada anaknya.²

Dari pengertian pembinaan anak dalam keluarga tersebut jelaslah betapa pentingnya pemahaman keluarga terhadap arti keluarga sebagai lingkungan pendidikan anak-anak yang lahir dalam keluarga itu. Pemahaman keluarga terhadap pembinaan anak yang kurang mantap mudah menimbulkan masalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang diterima dalam keluarga merupakan dasar bagi setiap jenis pendidikan, karena manusia lahir ke dunia selalu melalui orang tuanya. Hal inilah yang mengharuskan orang tua untuk mendidik anaknya.

² Nursyahidah Pane and Bimbingan Penyuluhan Islam, *Pembinaan Keagamaan Anak Tuna Rungu Wicara Di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Pematang Siantar*, (Medan: Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, 2017).hlm. 22-23.

Keterlibatan pendidikan dalam keluarga sudah jelas nampak pada kehidupan kita sehari-hari. Baik itu disadari maupun tidak disadari. Untuk mewujudkan kepentingan dan tujuan keluarga, peran serta orang tua mutlak, sebab yang pertama-tama mewujudkan keluarga adalah orang tua dan orang tua merupakan contoh atau model bagi anak.

Salah satu aspek kerjasama sebagai perwujudan partisipasi orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan adalah perhatian atau sikap orang tua dalam memberikan bimbingan dan latihan kepada anak tunarungu, terutama dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Setiap orang tua memegang peranan penting terhadap anaknya yang tunarungu, karena sikap itu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak, bahkan untuk kelanjutan hidup anak itu sendiri. Sikap-sikap yang negatif itu diantaranya: orang tua acuh tak acuh terhadap anaknya atau bahkan terlalu memanjakan anaknya.

Disinilah perlunya kesadaran dari pihak orang tua yaitu dengan menerima anak sebagaimana

adanya. Orang tua dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang berusaha membantu anak dalam mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa lisan. Bila tidak tertangani sejak awal, anak akan mengalami gangguan psikologis, karena salah satu aspek kemanusiaannya tidak terpenuhi secara wajar.

Untuk mengatasi hal itu sejak awal, peran serta orang tua sangat diharapkan dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak, serta mengupayakan agar anak mampu menggunakan perolehan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan, karena masalah ini tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik yaitu guru-guru disekolah keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh terjalinnya kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kenyataan inilah yang mengharuskan orang tua membantu anak, terutama dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak, karena keluarga merupakan media penting bagi anak tunarungu untuk berlatih dalam sosialisasi terutama dalam berbicara. Disini diperlukan sikap yang penuh

kasih sayang, serta kesabaran dari pihak orang tua dalam melatih bicara anak, agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Jelaslah bahwa pendidikan itu didasari oleh kasih sayang merupakan sumber bagi dua syarat yang lain yaitu kesabaran dan kebijaksanaan. Sikap sabar sangat diperlukan untuk menghadapi anak, terlebih-lebih pada anak-anak tunarungu, karena sikap tidak sabar atau lekas marah tidak akan menggairahkan anak untuk berlatih berbicara. Kebijaksanaan disini berarti kemampuan menentukan pilihan yang tepat dari banyak alternatif atau kemungkinan pemecahan masalah.

Dengan sikap yang penuh kasih sayang, dorongan, serta kreativitas dari orang tua dalam melatih bicara, dapat membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara. Agar pendidikan dapat berhasil dengan baik, harus adanya kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan kemampuan berbicara yang baik dapat memberikan suatu manfaat yang baik ditinjau dari segi prestasi pendidikan.

Demikianlah hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu: tentang **PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MELATIH BICARA ANAK TUNARUNGU DI SLB ABCD YSD POLOKARTO, SUKOHARJO JAWA TENGAH TAHUN AJARAN 2022/2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimana partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah Tahun ajaran 2022/2023.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah Tahun ajaran 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu dalam keterlibatan orang tua upaya melatih bicara anak tunarungu.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dengan mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan peran serta orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di kelas, menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang tepat khususnya dalam melatih bicara anak tunarungu, serta dapat meningkatkan minat dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bicara anak tunarungu supaya anak mampu meningkatkan keterampilan berbicara dengan baik, serta mampu membedakan baik dan buruknya perkataan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama

masalah partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberi makna kerja sama antara lembaga, orang tua, dan siswa dalam upaya melatih berbicara anak tunarungu melalui partisipasi orang tua.

BAB II

PARTISIPASI ORANG TUA DAN MELATIH BICARA ANAK TUNARUNGU

A. Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan

1. Partisipasi Orang Tua

a. Pengertian Partisipasi

Pendefinisian ini akan diawali dengan mendefinisikan kata “orang tua”. Hal ini bertujuan agar pembahasan yang diuraikan menjadi sistematis. Pendefinisian dalam KBBI, “orang tua” merujuk pada usia yang sudah tidak muda.

Pada pembahasan ini, orang tua merujuk pada pendapat H. M. Arifin ialah ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.³

Banyak pengertian telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya mempunyai

³Mohammad Roesli, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, ‘Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak’, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX.2 (2018), 2549–4171., hlm. 335

makna yang sama. Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris "*Participate*" yang berarti ikut mengambil bagian" mengutip pendefinisian dari Wojowasito, dkk dalam B. Suryosubroto. Kata partisipasi diambil dari kata Inggris "*Paricipative*" yakni turut ikut serta yang disampaikan oleh John F. Echols. Berdasarkan rujukan pengertian yang telah disebutkan, kita bisa melihat kesamaan dari arti-arti tersebut. Partisipasi dalam hal ini merujuk pada sifat yang demokratis, yakni dimana orang-orang diikutsertakan dan bersama-sama bertanggungjawab atas segala hal di dalamnya. Partisipasi mencakup kegiatan yang melibatkan fisik ataupun mental serta memerlukan sifat bijaksana dalam pelaksanaannya.

Partisipasi dapat dijelaskan sebagai keikutsertaan dalam suatu aktivitas. Dalam pengertian yang lebih formal, dapat dikatakan sebagai wewenang fisik serta psikis untuk memberikan sumbangasih dalam proses serta memenuhi tanggungjawabnya.

Keith Davis memberikan pendapatnya mengenai partisipasi. Berikut ini pendapatnya yang dikutip dari Neni Budi Pratiwi, yaitu keikutsertaan

pada menyumbang peran guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Definisi lain juga disampaikan oleh Talazidhuhu Ndraha, yaitu rasa sukarela ikut berpartisipasi dalam rangka terwujudnya suatu program yang mana keikutsertaan membantu ini tidak membuat kepentingan pribadi dikorbankan.

Terdapat 6 jenis partisipasi yang disampaikan oleh Britha Mikkelsen yakni:

- 1) Berkontribusi dengan kesukarelaan, yakni ikutserta tanpa turut berperan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Upaya untuk membuat masyarakat memiliki mau menerima dilaksanakannya suatu proyek.
- 3) Berkaitan dengan kesukarelaan masyarakat perihal perubahan yang diputuskannya sendiri.
- 4) Merujuk pada keikutsertaan secara aktif dimana partisipannya memiliki inisiatif untuk melakukannya.
- 5) Berkenaan tentang dialog masyarakat bersama para staf perihal pelaksanaan proyek.
- 6) Keikutsertaan masyarakat untuk kesejahteraan hidup serta lingkungannya.

Berdasarkan jenis-jenis partisipasi yang telah dijelaskan di atas, bisa ditarik benang merah untuk menyimpulkan definisi partisipasi, yaitu :

- a) Berkenaan dengan partisipasi aktif, keterlibatan, serta kontribusi atas suatu program mulai dari awal hingga akhir.
- b) Berkenaan dengan tanggungjawab yang diemban dalam keikutsertaannya dalam suatu program.

Dalam pembahasan ini, orang tua bertanggung jawab atas anaknya. Dengan demikian, orang tua berperan serta bertanggungjawab untuk meningkatkan pendidikan anaknya. Menurut Hasbullah, orang tua berperan sebagai:

- a) Pengamat pertama ketika di fase anak-anak

Sebagai orang yang paling dekat dan memiliki keterkaitan langsung dengan anak, keluarga berperan sebagai pemberi pengalaman pertama bagi anak. Ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mendorong anak perkembangan anak.

- b) Memenuhi kebutuhan kasih sayang anak

Mencurahkan rasa sayang menjadi kewajiban orang tua kepada anaknya. Hal ini

sangat penting bagi perkembangan emosional anak.

c) Memberikan dasar pendidikan moral

Orangtua berperan sebagai tauladan bagi anak. Dengan demikian, moral sebagai pendidikan dasar harus dipenuhi oleh orang tua agar anak tumbuh dengan berkarakter.

d) Memberikan dasar pendidikan sosial

Ketika anak memasuki fase harus berhubungan sosial dalam lingkungannya, anak harus mampu beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu, orang tua berperan penting untuk menanamkan kesadaran sosial pada anak melalui aktivitas tolong menolong dan bekerjasama.

e) Peletakan dasar keagamaan

Salah satu nilai yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan ialah nilai agama. Nilai keagamaan harus diinternalisasi agar anak tidak hanya memahami kehidupan duniawi namun juga keberadaan Tuhan. Orang tua tidak sekedar berpartisipasi dalam pendidikan melalui finansial, tetapi juga perlu dalam memberikan bimbingan belajar serta motivasi.

Berdasarkan apa yang disimpulkan, partisipasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan memerhatikan kemampuan kewajiban untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu kepentingan. Dilihat dari kepentingan tersebut, bahwa sesungguhnya orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kesejahteraan dalam hidup berkeluarga. Orang tua harus membimbing anaknya. Hal ini dikarenakan Pendidikan menjadi sesuatu yang mendasar dan dibutuhkan anak dalam menempuh kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti. Mengenai partisipasi telah dianjurkan Allah SWT dalam Al Qur'an Surat At-Thamrin ayat 6 dan hadits riwayat Bukhori dan Muslim berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْإِنْسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Thamrin:6)

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya."
(HR. Bukhari dan Muslim).

Dari pendapat diatas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan anak merupakan hal yang menjadi tanggungjawab orang tua. Akan tetapi, sebagai manusia tentulah orang tua memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pihak yang telah dididik serta ditempa dengan memiliki ilmu yang lebih dalam memberi pembelajaran dan ilmu pengetahuan untuk anak. Oleh karena itu, orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan. Kendati demikian, guru bukanlah pihak yang bertanggungjawab penuh dalam segala pendidikan anak didiknya. Partisipasi orang tua untuk mendukung berbagai upaya pendidikan yang direncanakan oleh guru sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar tercipta anak yang memiliki keimanan, ketaqwaan, serta berpengetahuan dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna.⁴

⁴ Mohammad Roesli, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal

Kebutuhan pendidikan bagi anak tidak seharusnya menurunkan partisipasi orang tua dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga. Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan anak. Pihak-pihak yang memiliki peran serta tanggung jawab mendidik anak harus memahami tanggung jawab mereka dan bekerjasama berpartisipasi secara aktif dalam memberikan pendidikan. Orang tua dan guru menjadi komponen penting yang saling melengkapi. Umar Hasyim menyebutkan bahwa orang tua bertanggungjawab pada anak untuk “Memberikan pelajaran, didikan dan bimbingan tentang ilmu-ilmu untuk bekal di dunia akhirat. Agar sang anak bisa mengamalkan ilmu-ilmu tersebut secara nyata dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran islam”.

b. Bentuk-Bentuk Partisipasi Orang Tua

Terdapat 5 bentuk partisipasi menurut Konkon, yakni:

- a) Berpartisipasi melalui tenaga/fisik,
- b) Berpartisipasi melalui penyumbangan dana,
- c) Berpartisipasi melalui penyumbangan material.

- d) Berpartisipasi melalui pemberian saran, anjuran, nasihat , petuah, ataupun amanat
- e) Berpartisipasi melalui ikut serta mengambil keputusan.

Dari 5 bentuk tersebut, dapat diketahui bahwa partisipasi memiliki sifat:

- a) Atas dasar kesukarelaan dan keterbukaan
- b) Berdasarkan kesadaran yang hendak berpartisipasi
- c) Memiliki rasa ikut memiliki.

Pada pembahasan ini, partisipasi yang hendak dibahas ialah dalam wujud:

1) Memenuhi kebutuhan Anak

Pemenuhan kebutuhan internal yang optimal dapat mendorong anak belajar dengan baik. Menurut Maslow, ada 7 jenjang kebutuhan primer manusia. Tujuh level ini penting untuk dipenuhi:

a) Kebutuhan fisiologis

Ini menjadi hal mendasar yang perlu dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan fisiologisnya, manusia tidak bisa bertahan hidup. Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan jasmani. Kebutuhan ini mencakup makan,

minum, tidur, dan lain-lain. Agar dapat menjalankan aktivitas belajar dengan baik, anak perlu memiliki tubuh yang sehat dan bertenaga. Dengan demikian, otak akan bekerja secara efektif dalam mencerna pembelajaran.

b) Kebutuhan akan keamanan

Terpenuhinya rasa aman akan membantu anak agar bisa menyeimbangkan kondisi emosionalnya. Hal ini menjadi penting karena akan memengaruhi konsentrasi anak dalam melakukan aktivitas belajar.

c) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta

Tidak hanya kebutuhan jasmani, kebutuhan akan rasa sayang juga dibutuhkan dalam membantu pengoptimalan belajar anak. Kasih Sayang orang tua serta keluarga sangat dibutuhkan. Memberikan bantuan serta menyebarkan kasih sayang juga dapat menciptakan kebahagiaan bagi orang memberi dan yang menerima.

d) Kebutuhan akan status

Kebutuhan ini dapat terpenuhi jika seseorang mampu mewujudkan apa yang menjadi keinginannya. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan keinginan tersebut seseorang perlu belajar, bersikap pantang menyerah, serta menjunjung rasa optimis bahwa dirinya mampu melakukan upaya dalam rangka mewujudkan apa yang diharapkannya.

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri ialah kebutuhan akan mewujudkan cita-citanya. Dengan demikian, seorang anak harus yakin bahwa dengan belajar akan membawanya pada jalan menuju tercapainya cita-cita.

f) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti

Hal ini dapat diwujudkan melalui belajar. Dengan demikian, seseorang akan dapat memiliki pengetahuan untuk mengerti sesuatu.

g) Kebutuhan estetik

Ini berkenaan dengan kebutuhan mengenai segala hal agar teratur.

2) Pemberian Bimbingan Pada Anak

Memberikan bimbingan menjadi salah satu hal dari pendidikan. Bimbingan berperan agar seorang anak dapat memahami, mengerti, dan dapat menentukan arah hidupnya. Hal ini kemudian akan menjadi pengalaman baginya serta diharapkan akan berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah memberikan bantuan dalam rangka pengembangan kemampuan seseorang. Hal yang mendasari orang tua membimbing anaknya ialah rasa cinta serta telah menjadi kodrat yang ditetapkan untuknya. Harapannya ialah anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang sholeh/sholeha. Anak tersebut yang telah dididik, dibimbing, serta diberi kasih sayang diharapkan menjadi anak berprestasi yang membanggakan kedua orang tua dan keluarganya.

3) Pemberian Motivasi

Pengembangan teori motivasi didasari oleh kebutuhan manusia. Tokoh yang terkenal ialah Abraham H. Maslow. Ia memberikan pendapat bahwa motivasi manusia dilandasi oleh

“kebutuhannya”. Dengan kata lain, lahirnya motivasi didorong oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan.

Motivasi oleh Muhibbin Syah didefinisikan sebagai faktor yang timbul dari dalam makhluk hidup untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya motivasi, makhluk hidup dapat bertindak dengan terarah. Pengklasifikasian motivasi ada 2 macam, yakni:

a) Motivasi intrinsik

Ini adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri seseorang. Dengan adanya motivasi intrinsik seseorang akan terdorong untuk belajar dengan sendirinya. Salah satu hal yang menjadi faktor tumbuhnya motivasi intrinsik ialah rasa senang atas sesuatu, misalnya karena senang belajar sehingga motivasi untuk belajar bukanlah dari paksaan pihak luar ataupun keadaan.

b) Motivasi ekstrinsik

Ini adalah motivasi yang tumbuh dari luar diri seseorang. Biasanya dipicu oleh faktor yang berasal dari luar misalnya hadiah, pujian, dan lain-lain.

Motivasi memiliki fungsi sebagai landasan, atau sebagai arah dalam menciptakan tindakan belajar. Motivasi juga menjadi penentu kemaksimalan dalam mencapai kesuksesan. Apabila motivasi yang dimilikinya tinggi maka upaya yang dilakukannya juga akan semakin besar yang pada akhirnya akan memperbesar peluang kesuksesan belajarnya. Anak yang diberi kasih sayang serta penghargaan oleh orangtuanya dapat menjadi pemicu tumbuhnya mental belajar yang sehat.

Pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan secara langsung pada anak. Sebagian dari mereka hanya memberikan kebutuhan materi. Salah satu alasannya ialah karena kesibukan bekerja untuk mencari nafkah. Kendati demikian, pemberian pendidikan dari orang tua dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat membagi waktu

untuk memberikan perhatian serta pendidikan bagi anaknya.⁵

c. Faktor-Faktor Terbentuknya Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang ataupun kelompok demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi serta levelnya dapat berbeda pada setiap orang yang berpartisipasi dalam proses pendidikan.

Cross mengembangkan suatu model. Model tersebut dinamakan "*Chain of Respons*". Terdapat sejumlah elemen dalam model ini. Elemen-elemen tersebut kemudian digabungkan menjadi tahapan proses.

- 1) Sikapnya atas pendidikan yang akan berpengetahuan selanjutnya
- 2) Apa yang menjadi nilai dari tujuannya
- 3) Adanya harapan bahwa melalui partisipasinya akan dapat memenuhi kebutuhannya. Tumbuhnya harapan ini mendapat pengaruh dari transisi serta tugas-tugas perkembangan sebagai

⁵ Puput Setya, *Partisipasi Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas IV SD N Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*, (Yogyakarta: UNY, 2013), hlm. 10-18.

perwujudan atas harapan sosial yang dimiliki seseorang.

- 4) Adanya kesempatan serta keterbatasan
- 5) Kesesuaian informasi mengenai pendidikan yang dapat mendukung apa yang menjadi harapannya
- 6) Keputusan apakah akan berpartisipasi ataupun tidak.

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa partisipasi dalam proses pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai tindakan tunggal tunggal, akan tetapi ialah pengaruh dari respon atas unsur sebelumnya. Selain itu juga merupakan evaluasi atas kedudukan individu tersebut di dalam lingkungan. Perubahan atas faktor yang ada dalam rangkaian elemen tersebut dapat memengaruhi faktor berikutnya. Apabila seseorang memperoleh pengalaman yang positif pada satu tahapan maka akan mempengaruhi sikap positif untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya hingga pada akhirnya mencapai tahap partisipasi.

Proses terjadinya partisipasi dijelaskan oleh Backer (2004). Ia menggunakan pendekatan perilaku (*behavior*) dalam menjelaskan proses tersebut. Dia

memiliki asumsi dasar yakni bahwa partisipasi dibentuk melalui pembentukan perilaku. Kemudian juga berpendapat bahwa peningkatan partisipasi artinya perubahan pada perilaku. Berdasarkan pernyataan tersebut bisa disimpulkan yakni seseorang yang memutuskan sesuatu artinya keputusan tersebut ialah cermin atas perilakunya.

Backer (2003) juga menggunakan teori dasar. Teorinya disebut dengan *Fishbein's Theory of Reasoned Action*. Dia memiliki asumsi dasar yakni seseorang menerima dan mengolah informasi yang diterimanya secara sistematis. Dalam memahami perilaku, terdapat sejumlah faktor yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini, Ajzen dan Fishbein, menyebutkan 2 terpenting, yakni:

- 1) Factor Personal. Ini selanjutnya dikatakan *attitude towards behaviour*. Faktor ini dipengaruhi oleh sesuatu yang subjektif, seperti keyakinan, pemahaman, ataupun persepsi.
- 2) Factor pengaruh sosial. Ini selanjutnya disebut juga sebagai faktor norma sosial. Di sini perilaku seseorang dipengaruhi keadaan sosialnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang didasarkan atas keyakinannya bahwa yang

dilakukannya sesuai dengan norma sosial serta begitulah yang orang lain akan lakukan.⁶

d. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Nasution menyebutkan orang tua ialah yang diberi tanggungjawab atas sebuah keluarga. Orang tua bertanggungjawab atas terlaksananya tugas rumah tangga dalam keseharian. Orang tua kemudian disebut dengan bapak Bapak dan Ibu. Dengan demikian, mengasuh serta membimbing anak-anak menjadi tanggung jawabnya. Hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan anak-anaknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak-anaknya. Orang tua perlu mencurahkan kasih sayangnya, memberikan ruang bercerita kepada anak-anaknya, serta memastikan anak merasa aman. Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan mengenai aturan serta batasan. Orang harus dapat menjadi model bagi anak. Pujian dan motivasi

⁶ Afia Rosdiana, *Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini : Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta*, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1.2 (2006), 6272<<https://media.neliti.com/media/publications/259930-partisipasi-orangtua-terhadap-pendidikan-89a4e534.pdf>>.hlm. 64-65.

dibutuhkan untuk membangkitkan kepercayaan diri anak. Menyisihkan banyak waktu bersama dengan anak, mengajarkan hal spiritual, serta memberikan pola asuh yang baik.⁷

Pola asuh menunjukkan bagaimana orang tua memengaruhi serta mendidik anaknya. Dengan pola asuh, orang tua bertujuan untuk mengarahkan tingkah laku anak. Keluarga yang menerapkan pola asuh yang baik akan mampu menumbuhkan anak dengan pribadi yang kuat serta sehat baik fisik ataupun psikis. Dengan demikian anak akan berkembang secara optimal.⁸

Setiap orang yang terlahir di dunia dikaruniai bahkan serta kemampuan. Akan tetapi, apabila hal tersebut tidak diasah dan dilatih maka tidak akan berkembang. Oleh sebab itu, dibutuhkan rangsangan dari lingkungan agar kemampuan anak dapat berkembang. Pertumbuhan serta perkembangan anak menjadi suatu tahap yang sangat kompleks. Hal tersebut terbentuk dari kombinasi potensi anak serta pengaruh lingkungannya. Dalam

⁷Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono, and Universitas Negeri Yogyakarta, *Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini* Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono 187, 1.November 2014, 187–98.,hlm 190.

⁸Di Slb-b Negeri and others, ‘Pola Asuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Dan Tunawicara)’, III.1 (2015), 100–105., hlm. 102.

hal ini, peran orang tua adalah yang paling utama sebagai pemberi stimulus perkembangan psikologis anak. Beberapa orang tua mungkin menuntut harapan yang terlalu tinggi pada anaknya tanpa menyesuaikan kemampuan anak. Apabila anak harus secara terpaksa menuruti kehendak orang tuanya, bukan tidak mungkin apabila anak tersebut tidak mencapai harapan orang tuanya ia akan menerima kritikan, merasa takut serta merasa kecewa.

Keadaan tersebut akan membuat anak kehilangan rasa percaya diri. Membiarkan keadaan tersebut berlarut-larut dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri pada anak berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menaruh harapan pada anak yang sesuai pada tempatnya dan sesuai kemampuan anak karena orang tua menjadi guru pertama bagi anak yang pendidikannya akan selalu memengaruhi tumbuh kembang kepribadian anak.

Sebagai awal dari pendidikan, apa yang diajarkan di keluarga menjadi dasar untuk langkah selanjutnya di pendidikan sekolah. Misalnya, anak yang di keluarganya diajarkan sikap disiplin maka

sikap tersebut akan terbawa saat ia berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, sikap serta nilai yang ditumbuhkan dan diajarkan akan mempengaruhi kepribadian anak.

Dari hal yang sudah dipaparkan di atas, kita bisa mengetahui bahwa orang tua ialah sekolah pertama bagi anak. Apabila anak tidak memperoleh peran pendidikan dari orang tua maka anak tidak akan bisa merasakan pendidikan pertama yang layak. Maka dari itu, pendidikan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak agar anak dapat berkembang secara normal. Dalam mendidiknya, orang tua harus memerhatikan berbagai aspek. Aspek tersebut mencakup kebutuhan jasmani, rohani, hingga sosial. Selain itu, harus bisa mendidik dengan arah pertumbuhan yang sehat.

e. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sudah menjadi kebutuhan dasar bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak. Peran tersebut akan memengaruhi bagaimana pertumbuhan anak ke depannya. Sebagaimana anak lain, peran pada pertumbuhan ini berlaku pula bagi anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana halnya dengan anak normal, peran orang tua juga menjadi sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua ialah pihak yang bertanggung jawab sebagai pemberi pendidikan pertama bagi mereka. Selanjutnya, apabila anaknya telah masuk ke fase sekolah, orang tua berperan untuk terus memantau dan menindaklanjuti arahan guru di sekolah. Dari sini, dapat kita lihat pentingnya partisipasi orang tua agar anak tersebut bisa tumbuh serta melatih kemandiriannya.

Berikut ini ialah hal-hal yang menjadi peran orang tua untuk anak berkebutuhan khusus:

- 1) Orang tua menjadi pendamping utama.
- 2) Orang tua bertindak sebagai advokat bagi anaknya agar hak-haknya terpenuhi.
- 3) Orang tua menjadi yang paling mengetahui anak sehingga informasi dari orang tua dijadikan sumber bagi upaya intervensi tingkah laku anak.
- 4) Orang tua ialah guru yang mendidik anak di kehidupan kesehariannya.
- 5) Orang tua bertugas melihat apa yang dibutuhkan anak serta perlakuan apa yang perlu diberikan terutama di kehidupan sehari-hari.

Di dalam kehidupan, umumnya anak lebih banyak menghabiskan keseharian di rumah. Besar kemungkinan potensi bakatnya dapat dilihat oleh orang tua. Apabila orang tua menjadi pihak pertama yang melihat potensi tersebut maka hal ini perlu diberitahukan kepada gurunya di sekolah. Tindakan ini berguna agar program yang di diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, diharapkan bakat anak dapat dikembangkan dengan baik.

Cara ini bisa dilakukan yakni ketika orang tua melihat potensi anak maka hal tersebut akan diceritakan kepada gurunya di sekolah. Dari diskusi serta sharing tersebut guru akan mencari program yang paling sesuai dan kemudian diajarkan pada anak agar bakatnya menjadi lebih berkembang. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat esensial.⁹

f. Partisipasi Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua merujuk pada ibu dan ayah kandung. Orang tua juga dapat digunakan untuk

⁹ Nuraini, 'Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan', *Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral*, 03.01 (2013), 63–86.hlm. 13-15.

merujuk pada orang lain (selain ibu dan ayah) yang dianggap tua. Mengutip definisi yang disampaikan oleh Markum dalam Ritzer (2008), seseorang yang pertama kali hadir di dunia maka lingkungan pertamanya ialah orangtuanya.

Dalam pandangan sosiologis, orang tua dapat dikatakan sebagai kelompok sosial bagi anak. Kelompok sosial ini menjadi wadah pertama bagi proses belajarnya sebagai makhluk sosial. Dinyatakan pula oleh Soekanto (2006) kelompok sosial yang terdiri dari orang tua berkewajiban memberikan bimbingan bagi anaknya. Penjelasan tersebut selaras pula dengan yang disampaikan Kartono dalam Ritzer (2008) yakni sebagai unit sosial pertama memberikan bimbingan pada anaknya.

Di dalam kehidupan anak, ia lebih banyak menghabiskan waktu pada keluarganya. Terutama bagi anak yang berada di usia 0—12 tahun. Dalam waktu tersebut, umumnya ia banyak berada di lingkungan keluarga. Umumnya, Ibu lebih banyak berada di rumah dan menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan Ayah. Peran melatih kemampuan

anak berupa psikomotor, kognitif ataupun afektif merupakan tanggungjawab orangtuanya.

Pada anak berkebutuhan khusus yakni tunarungu, ia akan jauh lebih merasa mudah mempelajari bahasa apabila kegiatannya itu dilakukan dekat pengasuhnya (orangtuanya). Hal tersebut disampaikan oleh Kretschmer, Ling serta Ross dalam Estabrooks. Ini tentu dapat dipahami karena orang tua ialah pihak yang senantiasa menemani anak ketika ia terbangun hingga ia tertidur. Orang tua harus melatih anaknya dengan memerhatikan setiap tahapan yang meliputi mendengarkan, berbicara, berbahasa, serta kognisi. Oleh karena itu, partisipasi aktifnya sangat menunjang perkembangan anak.

Selain orang tua, dalam melatih perkembangan anak berkebutuhan khusus juga dibutuhkan peran tenaga ahli. Akan tetapi, Sunardi dan Sunaryo menyebutkan peran terbesar tetaplah dipegang oleh orangtuanya. Disebutkan pula oleh Bronfenbrenner bahwa orang tua menjadi pijakan pertama bagi keberhasilan anak di lingkungan sosial yang lebih luas.

Kontak belajar pertama anak ialah bersama keluarganya. Pertama ialah ibu dan ayahnya. Kemudian anak melakukan kontak dengan saudara-saudaranya. Lalu lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, apabila lingkungan awal tempat anak tumbuh dan berkembang memberikan pendidikan yang mendukung, maka anak akan dapat mengembangkan berbagai aspek dalam kehidupannya.

Sebagaimana ditekankan oleh Sunardi dan Sunaryo, jika yang bertanggungjawab terhadap dasar perkembangan anak tidak melaksanakan perannya dengan baik, anak mungkin akan memperoleh dampak pada psikologisnya dan hal ini akan menyebabkan kekurangan anak tidak dapat diatasi secara maksimal.¹⁰

2. Melatih Bicara Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus umumnya membutuhkan pelayanan yang berbeda dengan anak-

¹⁰Khairunisa Rani, Ana Rafikayati, and Muhammad Nurrohman Jauhari, 'Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2.1 (2018), 55–64
<<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>>.hlm. 62-63.

anak lainnya. Anak tersebut menurut Heward dapat dibedakan dengan anak lainnya dengan ciri khusus yang dimilikinya namun tidak selalu ditunjukkan dengan ketidakmampuan mental ataupun fisiknya. Definisi lainnya diberikan oleh Ilahi bahwa kebutuhan tersebut bisa bersifat sementara atau selamanya. Dengan demikian, dibutuhkan pemberian pelayanan pendidikan secara lebih intensif. Perbedaan yang dapat dilihat dari anak berkebutuhan khusus jika dibandingkan dengan anak lainnya ialah adanya perbedaan dalam hal pertumbuhan atau perkembangannya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik, mental, intelektual ataupun emosionalnya.

Anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan jauh lebih intensif. Anak tersebut tidak sama dengan pengertian anak luar biasa.

Ada sejumlah karakteristik yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus. Mangunsong menyebutkan karakteristik tersebut ialah pada mental, sensori, fisik serta neuromuskuler. Selain itu juga terdapat penyimpangan dalam hal perilaku sosial emosional, kemampuan berkomunikasi, ataupun kombinasinya.

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut kita bisa menarik kesimpulan dari benang merah yang ada pada definisi di atas. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang menunjukkan perbedaan karakteristik spesifik dengan anak lain seusianya. Umumnya perbedaan tersebut tercermin dari fisiknya, intelektualnya, maupun emosionalnya yang berada di atas atau bawah rata-rata.¹¹

Anak dengan kondisi demikian harus ditangani secara khusus. Anak dengan kebutuhan khusus mengalami keterbatasan pada satu atau sejumlah kemampuannya. Keterbatasan kemampuan yang bersifat fisik misalnya tunanetra ataupun tunarungu. Sementara keterbatasan kemampuan bersifat sosiologis seperti autisme ataupun ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Anak berkebutuhan khusus salah satunya dapat dilihat dari perkembangannya. Ciri yang dapat menjadi perhatian ialah apabila tumbuh kembang anak mengalami keterhambatan. Misalnya seorang anak balita baru dapat berjalan ketika berusia 3

¹¹Asyharinur Ayuning and others, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2022), 26–42 <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>>.hlm. 28-29.

tahun. Oleh karena itu, seseorang anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus apabila perkembangannya tidak sesuai dengan usianya atau terjadi penyimpangan tumbuh-kembang.

Anak berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh berbagai. Tiga aspek yang umumnya menjadi penyebab ialah aspek biologis, psikologis, serta sosio-kultural. Aspek biologis dikarenakan adanya kelainan genetik. Salah satu contohnya ialah brain injury sebagai penyebab kecacatan tunaganda.

Anak dengan kebutuhan khusus yang diakibatkan aspek psikologis umumnya bisa dikenali dari sikap serta perilakunya. Karakteristik bisa dilihat dari kemampuan belajar yang lambat, atau memiliki gangguan emosional. Anak autisme biasanya dapat dilihat dari kesulitannya dalam berinteraksi. Gangguan berbicara juga menunjukkan anak mengalami autisme atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Dalam aspek sosio-kultural, dengan kebutuhan khusus ialah anak yang tidak menunjukkan perilaku sebagaimana mestinya. Anak

dengan kondisi demikian maka memerlukan penanganan khusus.

Penjelasan di atas dapat dirangkum untuk menjelaskan definisi anak berkebutuhan khusus. Secara umum ialah anak yang dicirikan dengan tidak selalu pada ketidakmampuan mental, emosi ataupun fisik. Anak dengan kebutuhan khusus umumnya lebih lambat daripada anak umumnya. Dalam aspek pendidikan, anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dan spesifik.

Beragam istilah digunakan sebagai penyebutan anak berkebutuhan khusus. Di antaranya ialah *disability*, *impairment*, ataupun *handicap*.

b. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu didefinisikan sebagai keadaan di mana hilangnya kemampuan untuk mendengar parsial ataupun seluruh. Hilangnya kemampuan mendengar tersebut disebabkan hilangnya fungsi secara parsial ataupun menyeluruh dari alat pendengaran. Akibatnya individu yang

mengalaminya tidak dapat mendengar dalam aktivitas kesehariannya.¹²

Seseorang yang tunarungu tidak memiliki perbedaan secara fisik jika dibandingkan dengan individu lainnya. Anak yang tunarungu ialah anak yang kurang bisa mendengar atau bahkan tidak mendengar sama sekali. Seseorang dapat mengetahui bahwa seorang anak mengalami tunarungu yaitu ketika mereka berbicara mereka tidak mengeluarkan suara dengan artikulasi jelas atau hanya melalui isyarat.

Andreas Dwidjosumarto menyebutkan baik tidak bisa mendengar ataupun kurang dengar dapat dikatakan sebagai ttunarungu. Keadaan tersebut diklasifikasikan dalam 2 jenis, yakni tuli ataupun kurang dengar.

Keadaan tunarungu membuat penderitanya sulit menerima informasi melalui gelombang suara. Tin Suharmini menjelaskan tunarungu yaitu rusaknya indera pendengaran yang akibatnya menyebabkan kelumpuhan pendengaran.”

¹²Asyharinur Ayuning and others, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2022),26–42<<https://ejournal.yasin alsys.org/index.php/masaliq>>.hlm.31.

Dari sejumlah uraian yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran baik parsial ataupun menyeluruh. Kendati telah diberi alat bantu dengar, mereka tetap membutuhkan pendidikan khusus.¹³

Dari uraian di atas kita juga mengetahui bahwa dalam komunikasinya anak tunarungu menitikberatkan pada indera penglihatannya. Mereka berkomunikasi melalui bahasa isyarat dengan gerak tubuh. Sebagaimana anak lain pada umumnya, memperkenalkan konsep bahasa pada anak tunarungu harus dimulai sejak dini. Peran serta orang tua dalam memperkenalkan bahasa menjadi sangat dibutuhkan.

Terganggunya pendengaran terjadi di taraf gradasi ringan, sedang, hingga sangat berat. Orang yang mengalami tunarungu akan kesulitan berkomunikasi karena kesulitan mengucapkan serta berartikulasi. Hal tersebut dikarenakan akan

¹³Fifi Nofia Rahmah, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, Quality, 6.1(2018), 1 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>>. hlm.3-4.

membuat orang lain kesulitan memahami pesan yang disampaikan.

Pakar bidang medis mengklasifikasikan keadaan ini dalam dua kategori. Keadaan pertama ialah dimana seseorang mengalami sulit dengar. Penderitanya masih mempunyai sisa pendengaran. Dengan demikian, kemampuan tersebut masih bisa dilatih sebagai bekal komunikasi kendati tidak menggunakan alat bantu dengar. Keadaan kedua disebut dengan tidak bisa mendengar secara total atau *The Deaf*. Penderitanya tidak lagi mempunyai kemampuan mendengar atau kemampuan mendengarnya sangat rendah yang pada akhirnya tidak bisa dilatih sebagai bakal komunikasi kendati memakai alat bantu dengar. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penderita kurang dengar mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih baik daripada penderita tunarungu total.

Tunarungu terbagi menjadi sejumlah kategori, antara lain:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)

- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB)

Selanjutnya, Moores Depdikbud, 2003 menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan tunarungu dengan melihat taraf kemampuan mendengarnya. Apabila tidak bisa mendengar pada tingkat 70-35 dB ISO maka dikatakan tunarungu. Artinya, apabila ketidakmampuan mendengar terjadi pada tingkat 35 dB ISO maka dikatakan mempunyai pendengaran normal.¹⁴

Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah

- a) Karakteristik dari segi intelegensi

Secara umum tidak ada banyak perbedaan dengan anak lainnya. Namun, secara umum anak tunarungu memiliki kecerdasan normal ataupun rata-rata. Umumnya penderitanya memiliki prestasi yang lebih rendah akibat kesulitan mencerna materi yang disampaikan secara verbal. Akan tetapi, jika bertemu dengan materi yang tidak disampaikan

¹⁴ Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 61-64.

melalui verbal maka anak tunarungu menunjukkan kemampuan yang sama dengan lainnya. Dengan demikian, bisa kita ketahui bahwa prestasi mereka tidak disebabkan oleh rendahnya intelegensi, melainkan karena mereka lebih sulit mencerna informasi verbal. Apabila dilihat dari intelegensi penglihatan dan motorik, maka aka menunjukkan kecerdasan yang sama dengan anak lainnya.

b) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Dalam hal mengeluarkan suara atau berbicara, tentunya dipengaruhi oleh keadaan pendengarannya. Oleh karena itu, kemampuan berbicaranya lebih rendah dari anak lainnya. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi.

Sebagai salah satu aspek utama dalam komunikasi, bahasa menjadi sangat penting. Oleh karena itulah anakn tunarungu harus diberi penanganan yang berbeda. Penanganan tersebut bertujuan agar kemampuan berbahasa serta berbicaranya berkembang. Kendati kemampuan ini bisa berkembang dengan sendirinya, tetapi

tetap membutuhkan latihan intensif serta penanganan profesional.

c) Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Keadaan tunarungu bisa membuat seorang anak merasa terasing. Kemudian, keterasingan menimbulkan perasaan takut, sifat ketergantungan serta mudah merasa tersinggung. Berikut ini sejumlah dampak yang terjadi akibat seseorang mengalami tunarungu.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Karena seseorang yang menderita tunarungu lingkungannya lebih sempit dibandingkan individu normal lainnya, dalam arti mereka hanya melihat apa yang ada di sekitar penglihatannya maka ia cenderung belajar mengenai lingkungan hanya berdasarkan penglihatan saja. Hal tersebut membuatnya memiliki sifat keingintahuan yang besar. Keadaan ini akan membuat egosentrismenya semakin meningkat.

2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Keadaan ini menjadi kesulitan tersendiri bagi anak tunarungu karena mereka sulit menguasai lingkungan akibat kurang mampu berkomunikasi. Akibatnya, mereka merasa takut ketika harus menghadapi lingkungan yang luas.

3) Ketergantungan terhadap orang lain

Keadaan ini timbul karena mereka merasa tidak percaya pada kemampuannya sendiri sehingga berusaha mencari bantuan dan menggantung diri pada hal yang telah dikenalnya.

4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Karena memiliki kemampuan bahasa yang rendah, mereka jadi memiliki lingkup pikiran sempit. Mereka cenderung terfokus pada sesuatu yang konkret. Apabila telah memusatkan perhatiannya pada satu hal, mereka tidak mudah dialihkan.

5) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Keadaannya membuat mereka sulit mengekspresikan perasaan. Mereka cenderung berkata jujur ketika

mengungkapkan perasaannya. Umumnya, mereka memiliki perasaan mudah tersinggung. Karena sulit mengungkapkan perasaan, mereka kerap mengungkapkannya melalui amarah. Anak tunarungu yang memiliki pengetahuan berbahasa luas maka akan lebih mudah memahami informasi dari orang lain. Sebaliknya, apabila mereka tidak mempunyai pengetahuan bahasa yang luas maka mereka menjadi kesulitan memahami apa yang dikatakan orang lain yang pada akhirnya mereka akan meliapkannya melalui amarah.

Untuk membantu anak tunarungu berkomunikasi maka mereka diberi bina wicara. Mereka diajarkan berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Keadaan tunarungu pada anak dikategorikan dalam 2, yaitu ringan serta berat.

Pemahaman mereka atas sesuatu yang sudah familiar jauh lebih cepat. Mereka memerlukan cara dalam memahami sesuatu melalui hal yang konkret. Oleh karena itu, dalam

meningkatkan kemampuan berbahasanya harus diajarkan melalui apa yang familiar baginya. Mereka dapat belajar secara lebih baik menggunakan bahasan konkret karena mereka sulit membayangkan sesuatu yang belum mereka ketahui ataupun belum dialami.¹⁵

c. Intervensi Anak Tunarungu

Hal ini sama dengan melakukan pendeteksian. Gunanya ialah untuk menghambat keadaan semakin memburuk. Pendeteksian ini harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini menjadi penting karena pendengaran sangat dibutuhkan bagi perkembangan kemampuan komunikasi. Pendeteksian dan evaluasinya bisa dilakukan ketika anak diposyandu ataupun diperiksa oleh ahli kesehatan.

Intervensi anak tunarungu dapat dimengerti pada gangguan pendengaran yang dilakukan deteksi dini di awal. Mengingat peranan pendengaran dalam proses perkembangan bicara sangat penting. Fungsi

¹⁵Fifi Nofia Rahmah, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, Quality, 6.1(2018), 1 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>>. hlm. 7-10.

pendengaran dan perkembangan bicara menjadi sangat penting untuk menentukan program-program latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunarungu.

Pada anak tunarungu gangguan pendengaran dapat dikurangi dengan memanfaatkan sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar walaupun hasilnya kurang maksimal. Selain itu anak tunarungu perlu mendapatkan terapi bicara untuk memperbaiki gangguan berbahasa, sehingga menjadi produktif dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Untuk memperbaiki kualitas hidupnya anak tunarungu dapat dilatih bicara, membaca ujaran, membaca bibir, gerakan tubuh, ejaan jari dan bahasa isyarat.¹⁶

Dalam kondisi tunarungu, bisa dilakukan pemaksimalan pendengaran melalui pemanfaatan sisa pendengaran dan kemudian digunakan alat bantu dengar. Hal ini lebih baik meskipun pendengaran tidak bisa maksimal seperti orang pada umum. Hal lain yang perlu dilatih ialah kemampuan berbicara. Perlunya terapi wicara agar anak tuna rungu mampu

¹⁶Abed Nego Ndamung Marambe Klemensia Nini, 'Jurnal Pelayanan Pastoral', *Jurnal Pelayanan Pastoral*, April, 2021, 46–55.hlm. 124.

meningkatkan kualitas hidup. Tidak hanya karena sulit berkomunikasi, terapi ini juga bisa digunakan pada kasus individu yang mengalami kesulitan menelan. Melalui terapi ini, diharapkan bisa meningkatkan produktivitas mereka. Sejumlah metode bisa digunakan dalam melatih wicara ini. Di bawah ini dijelaskan 4 metode wicara bagi penderita gangguan pendengaran, di antaranya:

1) Membaca Ujaran atau *Metode Lips Reading*

Dalam cara yang diupayakan ini penderita tunarungu dilatih agar bisa membaca gerak bibir lawan bicaranya. Mereka dilatih untuk mengoptimalkan penglihatannya guna mengetahui apa yang diucapkan seseorang melalui gerakan bibirnya.

2) *Metode Oral*

Ini merupakan upaya agar penderita tunarungu dapat berbicara di muka umum. Mereka dilatih agar dapat berkomunikasi lisan. Cara ini harus diupayakan sesering mungkin agar mereka semakin terbiasa dan terlatih.

3) *Metode Manual*

Terapi wicara dengan metode manual ini adalah cara melatih atau mengajar anak

tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, yaitu dengan ejaan jari.

4) *Metode AVT (Auditory Visual Therapy)*

Sesuai dengan namanya, cara ini ialah kombinasi dari pendengaran, gerak bibir, serta mimik wajah. Pendengaran berkaitan dengan suara. Dalam hal ini, penderita tunarungu dilatih untuk memaksimalkan seluruh aspek tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan sisa pendengaran dikombinasikan dengan mempersepsikan gesture serta gerakan bibir sehingga menjadi lebih mudah dimengerti dan menerima informasi.

Akan tetapi, terdapat sejumlah hal untuk diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Bagaimana keadaan artikulasi penderitanya, apakah normal atau tidak.
- b) Bagaimana suara vokal serta konsonan yang dihasilkannya.
- c) Mencaritahu taraf penderitanya apakah berada pada tunarungu yang sedang atau berat.
- d) Mencaritahu taraf kelainan yang dideritanya.

Apabila sejumlah hal yang disebut di atas ditemukan pada anak dan keadaan tersebut menunjukkan ketidaknormalan maka harus menjadi perhatian untuk diberikan tindakan selanjutnya. Hal ini dikarenakan mengetahui keadaan tersebut menjadi langkah awal dalam menentukan cara apa yang paling sesuai digunakan untuk memaksimalkan pendengarannya.

Masa kini telah tersedia lebih banyak cara dalam menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus. Beragam modifikasi terapi modern juga tersedia. Akan tetapi, semua metode yang ada harus disesuaikan dengan keadaan penderita tunarungunya. Akan lebih baik apabila anak yang mengalami tunarungu dibiasakan diajak berbicara supaya mereka menjadi terbiasa. Hal ini juga bertujuan agar artikulasi mereka dalam berbicara menjadi terlatih.

Akan tetapi, masih ada beberapa metode intervensi serta terapi-terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus anak tunarungu, awalnya tak banyak yang mengetahui apa itu *Auditory Verbal Therapy*. Namun seiring dengan

berkembangnya teknologi pengobatan bagi penyandang difabel di Indonesia, istilah AVT atau *Auditory Verbal Therapy* mulai diperkenalkan sebagai metode baru untuk menangani anak difabel khususnya tunarungu.

Auditory Verbal Therapy (AVT) adalah sebuah metode terapi untuk mengajarkan anak dengan gangguan pendengaran atau tuna rungu agar mampu mendengar dan berbicara dengan menggunakan alat bantu difabel, seperti misalnya Alat Bantu Dengar (ABD), *FM system*, maupun *Cochlear Implant (CI)*. Saat ini, Negara Australia menjadi salah satu negara yang berhasil memanfaatkan *Auditory Verbal Therapy (AVT)* sebagai salah satu program terapi yang mampu mendorong anak-anak tunarungu untuk mampu mendengar dan berbicara dengan normal. Pada proses *Auditory Verbal Therapy*, anak tunarungu diajarkan untuk bisa mengoptimalkan kemampuan organ pendengarannya sehingga lambat laun anak difabel ini akan terbiasa mendengarkan suara dari berbagai sumber informasi.

Terapi tunarungu ini pertama kali diperkenalkan pada pertengahan abad ke-20 berdasarkan hasil survei di lapangan yang menyebutkan bahwasanya 99% penyandang tunarungu bahkan dengan tingkat gangguan pendengaran paling berat sekalipun masih memiliki sisa kemampuan untuk mendengar. Hanya ada sekitar 1% saja anak tunarungu yang benar-benar tidak bisa mendengar. Di sinilah peran *Auditory Verbal Therapy (AVT)* bekerja untuk memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak tunarungu untuk mengoptimalkan sisa pendengaran yang ada dengan bantuan alat bantu dengar. Selain mengajarkan anak difabel untuk bisa mengoptimalkan fungsi pendengarannya dengan alat bantu, metode *Auditory Verbal Therapy (AVT)* ini juga merangsang anak untuk bisa mulai belajar berbicara. Ketika sang anak bisa mendengar dengan baik, maka secara tidak langsung anak difabel juga bisa belajar banyak hal baru agar bisa berkomunikasi secara layaknya anak-anak normal lainnya.

Namun sayangnya, sampai saat ini masih banyak orang tua yang lebih memilih metode terapi lainnya, seperti misalnya gerak bibir atau bahasa isyarat dibandingkan metode *Auditory Verbal Therapy (AVT)* ini. Hal ini karena sebagian orang tua masih merasa keberatan untuk membeli alat bantu dengar bagi putra-putri istimewanya. Mengetahui Konsep pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.

Tunarungu dalam segi konsep bahasa ada beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Bagian 1 Mengetahui Konsep Bahasa

Tahap ini menjadi sesuatu yang penting. Sebagaimana pada anak normal yang diberikan pemahaman mengenai bahasa sedini mungkin, anak tunarungu juga memerlukan pendidikan itu dari orang tua mereka dan harus sudah dilakukan sedini mungkin. Anak tunarungu berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Dengan demikian, fokus mereka adalah pada apa yang dilihat serta gerakannya. Oleh sebab itu, orang tua harus berkomunikasi pada anak yang menderita tunarungu dengan memerhatikan dan

menampilkan dengan jelas gerak bibir serta mimik mukanya.

Tak hanya itu, pengenalan ini pun perlu penyesuaian terhadap usia serta kemampuan anaknya. Anak harus dilatih melalui belajar memahami gambar. Di bawah ini diuraikan level usia yang tepat pada tiap-tiap jenis pengenalan bahasa.

a) Usia 0-6 tahun

Pada anak yang berada di rentang usia 0—6 tahun maka perlu mengenalkan bahasa isyarat. Bahasa yang dikenalkan fokusnya harus ada pada angka dan huruf saja. Dalam rentang ini, seharusnya anak belum difokuskan pada pengenalan konsep kata-kata. Jadi, di usia ini yang menjadi fokus ialah bentuk dari huruf serta angkanya.

b) Usia 6-10 tahun

Dalam rentang usia ini adalah kelanjutan dari level usia sebelumnya. Di sini, anak sudah bisa diperkenalkan dengan konsep kata dasar. Pengenalannya dapat dilakukan dengan alat bantu berupa gambar tunggal yang mewakili satu kata.

c) Usia 10-12 tahun

Dalam rentang usia di sini mereka telah dikatakan bisa mengenali bentuk objek serta bisa menceritakannya dalam kalimat yang mudah. Hal yang menjadi fokus dalam rentang usia ini adalah agar mereka bisa memproduksi kalimat dengan tata bahasa yang sesuai.

d) Usia 12-16 tahun

Sering kali penderita tunarungu dalam rentang usia ini memiliki pengalaman yang membuatnya mempelajari bahasa sehingga memiliki kosakata yang lebih beragam. Mereka sudah bisa mengerti kalimat dalam sebuah paragraf dengan baik karena hal itu harus terus dioptimalkan kemampuan anak tersebut.

e) Usia 16 tahun ke atas

Dalam rentang usia ini penderita tunarungu kemampuan berbahasanya sudah lebih berkembang. Dalam usia ini mereka perlu diberikan pengetahuan berbahasa kiasan. Hal ini bisa diperolehnya ketika berinteraksi dengan orang normal di

sekitarnya. Dalam usia ini, lancar tidaknya mereka berkomunikasi ditentukan oleh apakah mereka aktif berkomunikasi atau tidak. Oleh sebab itu, aka lebih baik apabila mereka aktif berkomunikasi di kesehariannya, tidak hanya pada keluarganya nakun juga pada lingkungan sekitar yang lebih luas.

Tidak hanya berdasarkan usianya, hal lain juga menjadi pertimbangan dalam memberikan pengenalan berbahasa yang sesuai pada penderita tunarungu. Hal tersebut ialah konsep bahasa. Dengan memahami konsep bahasanya, kita bisa memperkenalkan kepada mereka dengan lebih tepat.

2) **Bagian 2 Mengenal Konsep Bahasa**

Jika pada bagian pertama pengenalanannya ialah mengikuti perkembangan usianya yang harus kita ketahui berdasarkan usia karena awal yang harus dimengerti bagaimana konsep perkembangan anak tunarungu. Kita sebagai seseorang yang hendak mengenalkan kepada mereka cara berkomunikasi hendaknya mempelajari mengenai bahasa bagi anak

tunarungu. Tujuannya ialah supaya bisa menggunakan metode paling tepat dalam mengajarkan mereka berbahasa.

Berdasarkan linguistik bahasa diartikan dengan sistem dalam berkomunikasi yang digunakan bersama. Bahasa diciptakan dan dipelajari melalui simbol. Kemudian suara yang dihasilkan secara acak tersebut diberi arti. Dari penjelasan ini apabila dikaitkan dengan keadaan tunarungu maka tidak bisa diarahkan terhadap bahasa yang dihasilkan dari suara ataupun diterima pendengaran.

Menggunakan bahasa tidak terbatas menggunakan suara ataupun mendengar saja. Di masa lalu sebelum bahasa diciptakan dengan huruf ataupun kata tertentu, manusia berkomunikasi melalui gerak tubuh. Gerak tersebut diberi arti tertentu yang dipahami bersama. Kini, gerak tersebut adalah landasan untuk bahasa isyarat yang digunakan penderita tunarungu. Di tiap negara menggunakan bahasa isyarat yang berbeda. Di Indonesia sendiri diberlakukan ialah SIBI. Artinya ialah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Sejumlah aturan yang harus digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Apabila hendak mengembangkan bahasa isyarat maka harus mempertimbangkan agar pengembangan tersebut memudahkan baik bagi penderita tunarungu, pendidik, orang tua, hingga masyarakat umum.
- b) Pengembangannya diharuskan mengikuti atau sesuai tata bahasa yang dipergunakan di Indonesia.
- c) Pengembangannya harus mempertimbangkan perkembangan kejiwaan siswanya.
- d) Pengembangannya harus sesuai kata isyarat yang lazim digunakan oleh tunarungu.
- e) Pengembangannya harus mengikuti sistem budaya serta sosial yang berlaku di Indonesia.
- f) Harus adanya perbedaan arti antartiap kata dengan jelas. Isyaratnya bukan merupakan sesuatu yang baku, yakni di masa mendatang dapat dikembangkan tanpa mengubah artinya.

g) Pengembangannya terutama pada siswa harus mengikuti perkembangan metode belajar, serta perkembangan bahasa yang digunakan oleh siswanya.

Menjadi hal yang sangat diperlukan dalam rangka membimbing para penderita tunarungu yaitu kita harus mengetahui dasar kaidah pengembangan bahasa isyarat. Dari penjelasan kaidah yang telah dipaparkan di atas kita hendaknya bisa mengimplementasikannya ketika membantu penderita tunarungu mengenal konsep berbahasa.

3) **Bagian 3 Mengetahui Konsep Bahasa**

Pada bagian ketiga ini ada dua pembahasan mengenai pengenalan konsep bahasa yang tepat bagi anak tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran ataupun tidak mampu menangkap rangsangan melalui organ pendengaran mereka. Permasalahan paling besar bagi kondisi tunarungu adalah untuk membantu mereka memahami dan menambah perbendaharaan kata.

Cara yang paling efektif untuk mengenalkan dan menambah perbendaharaan

kata bagi anak tunarungu adalah dengan memaksimalkan organ penglihatan mereka, yaitu melalui bentuk dan gambar. Namun, hal tersebut juga menjadi permasalahan baru, yaitu bagaimana mengubah satu kata dalam bentuk gambar dan bagaimana memilih bentuk-bentuk yang dapat mewakili sebuah kata dengan tepat.

Dua hal utama yang harus menjadi pertimbangan adalah bahwa bentuk yang akan dipilih untuk mewakili sebuah kata harus sesuai dengan ciri dan karakteristik budaya di mana anak tunarungu tersebut tinggal. Dua hal tersebut sangat berguna untuk mempermudah anak mengenali bentuk kata yang dimaksud dengan tepat.

Ada beberapa unsur yang harus dipertimbangkan untuk mengenalkan bentuk visual secara tepat kepada anak tunarungu. Unsur yang harus diperhatikan adalah bentuk, garis, tekstur, dan warna.

Hal inilah yang akan menjadi bahasan utama penulis dalam penelitian ini antara lain:

a) Garis

Menurut pengertiannya garis adalah kumpulan titik-titik dan mempunyai jenis yang bermacam-macam yaitu: garis vertikal, garis horizontal, garis lengkung, garis zig zag dan garis lingkaran. Bentuk pada garis dapat memberikan impresi tertentu pada anak tunarungu. Misalnya, ketika garis dibuat secara tipis, maka hal ini akan menimbulkan kesan halus dan lembut. Demikian juga sebaliknya, ketika garis dibuat secara tebal, maka hal ini akan menimbulkan kesan sifat yang kuat dan keras. Melalui garis, kita dapat membantu mengenalkan berbagai ekspresi manusia dan sifat-sifatnya.

b) Bentuk

Definisi bentuk sendiri adalah suatu konsep simbol yang terbentuk dari hubungan antara garis-garis atau merupakan gabungan dari garis-garis dengan konsep yang lain. Contoh sederhana yang dapat menggambarkan definisi bentuk tersebut adalah kumpulan garis-garis yang membentuk mobil.

c) Warna

Fungsi warna pada pengenalan konsep bahasa isyarat bagi anak tunarungu berfungsi untuk memberikan pemisahan dan penekanan dan dapat juga menciptakan emosi pada objek tersebut.

d) Tekstur

Tekstur digunakan untuk membantu memberikan penekanan pada bentuk kasar dan halus. Fungsi tekstur sendiri dapat juga untuk memberi penekanan pada objek tertentu sama halnya. dengan fungsi warna.

Dalam pengenalan konsep bahasa isyarat yang tepat bagi anak tunarungu, keempat hal tersebut menjadi unsur yang penting dalam menentukan pengenalan bahasa.

4) **Bagian 4 Mengenal Konsep Bahasa**

Setelah Bagian 1, 2, 3 sebelumnya telah membahas mengenai pengenalan konsep bahasa yang tepat bagi anak tunarungu, selanjutnya membahas tentang batasan yang juga harus diketahui untuk pengenalan kata bagi anak tunarungu.

Jika pada bahasan yang lalu kita juga telah membahas cara yang paling efektif untuk mengenalkan bahasa isyarat pada anak tunarungu adalah dengan mengubah kata tersebut menjadi gambar, kali ini yang akan kita bahas adalah batasan atau aturan jika kita ingin menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa gambar. Batasan tersebut, antara lain pertama, jika kita ingin mengubah kata dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa gambar, maka kata tersebut harus berupa kata benda atau kata kerja tertentu yang mempunyai ciri khusus atau dapat diidentikkan dengan bentuk tertentu. Misalnya, seperti kata benda kelinci dapat diubah menjadi bahasa gambar dengan menunjukkan ciri khusus hewan tersebut.

Batasan kedua, yang perlu diperhatikan, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan imbuhan, sisipan, dan awalan, misalnya kata menggambar atau memakai. Agar kata tersebut tidak membingungkan bagi anak tunarungu, maka awalan, sisipan atau imbuhan pada sebuah kata tidak digunakan. Pengenalan

kata bagi anak tunarungu hanya menggunakan kata dasarnya saja seperti kata gambar dan pakai.

Selanjutnya batasan kenga, pada dasarnya semua kata benda dalam bahasa Indonesia dapat langsung digambarkan sesuai dengan makna katanya. Namun, ada pula beberapa kata benda yang tidak ada bentuknya, tetapi tetap dapat digambarkan sesuai dengan makna katanya, terutama untuk kata-kata yang berhubungan dengan ekspresi. Contoh dari kata tersebut adalah yang berkaitan dengan ekspresi manusia, seperti marah, atau sedih.

Kata-kata tersebut dapat digambarkan dengan langsung meng ekspresikan (menggunakan mimik wajah) kata yang dimaksud. Contoh kedua adalah kata-kata yang berkaitan dengan keterangan waktu, misalnya pagi, siang, dan malam. Cara untuk menggambarkan kata tersebut adalah dengan menggunakan warna, seperti warna gelap untuk malam hari dan warna terang untuk siang hari. Dapat juga dengan menambahkan ciri benda-benda yang ada dalam waktu-waktu tersebut (bintang pada malam hari dan matahari pada

siang hari), sedangkan untuk kata-kata yang berkaitan dengan sifat-sifat struktur seperti keras, halus, dapat digambarkan dengan menggunakan teknik tebal dan tipis pada gambar.

Batasan yang keempat, yaitu dalam bahasa Indonesia terdapat juga kata-kata yang sulit untuk digambarkan dalam bentuk tertentu, seperti kata-kata yang tidak berbentuk contohnya Tuhan atau kata yang tidak berbentuk namun dapat dirasakan dengan indra, misalnya: bau-bauan dan udara. Ada juga kata konotasi, seperti "panjang tangan" atau "tangan besi". Untuk kata-kata dalam bahasa Indonesia yang termasuk dalam kriteria tersebut perlu menggunakan gambar-gambar tambahan yang berfungsi untuk memperjelas makna dari kata-kata tersebut.¹⁷

d. Libatkan Orang Tua Dalam Bimbingan Intervensi Kemandirian Anak Tunarungu

Bimbingan kepada orang tua bertujuan agar orang tua lebih memahami tentang keadaan dan kebutuhan anaknya yang tunarungu. Orang tua harus dapat menghargai pekerjaan anaknya sekalipun jauh

¹⁷ Jati Rinakri, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 73-84.

dari yang dianggap baik. Orang tua harus dapat menerima pekerjaan anaknya sekalipun itu tidak sesuai dengan keinginan orang tua dan keluarga. Hal ketidakrelaan ini sering muncul bila melihat anaknya bekerja pada jenis pekerjaan yang kurang membutuhkan keahlian dengan bayaran gaji yang sedikit. Perasaan ini sangat berkaitan dengan keadaan status sosial orang tua di masyarakat.

Pelayanan bimbingan orang tua seharusnya dilaksanakan dengan mengikutsertakan beberapa orang ahli, di antaranya dokter, pekerja sosial, guru, kepala sekolah, dan sebagainya. Secara ideal penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan dalam bentuk biro konsultasi sebab di sini diharapkan orang tua akan berkesempatan mengadakan konsultasi dan membicarakan dengan orang-orang yang terlatih dan telah ahli dalam menangani masalah anak tunarungu. Melalui bimbingan pada orang tua diharapkan bahwa orang tua dapat mengubah pandangan yang salah tersebut dan akan menerima keadaan anak dan juga oleh lingkungan masyarakatnya.

Upaya menuju dan mempersiapkan pribadi yang baik untuk dapat berinteraksi sosial dengan

lingkungannya, maka pendidikan anak tunarungu perlu dilengkapi dengan program bimbingan yang dapat disesuaikan dengan kondisi masa depan. Guru atau konselor harus memiliki pengetahuan khusus untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak tunarungu. Karenanya guru bimbingan perlu dibekali keterampilan-keterampilan dan sifat-sifat kepribadian yang menunjang kemampuannya dalam mencapai tujuan bimbingan.

Supriadi (1997) mengemukakan bahwa kompetensi yang perlu dimiliki guru pembimbing, antara lain:

- 1) Mengetahui dan menerapkan teknik-teknik bimbingan,
- 2) Keterampilan-keterampilan sosial, yaitu mampu membina hubungan baik dengan siswa (empati, lemah lembut, hangat, penuh pengertian, dan penghargaan pada siswa),
- 3) Kelincahan dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, untuk kemudian menafsirkan,
- 4) Kemampuan menafsirkan isyarat yang ditujukan oleh siswa dalam proses bimbingan,

- 5) Rendah hati, tetapi mempunyai kepercayaan pada diri sendiri,
- 6) Jujur dan murni, tidak berpura-pura terhadap dirinya maupun siswanya dan mempunyai integritas diri. Sifat-sifat dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui belajar (pendidikan atau pelatihan) dan pengalaman.

Beberapa peran orang tua anak tunarungu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengertian orang tua merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan anaknya.
- 2) Orang tua memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan di rumah sejalan dengan yang diberikan di sekolah.
- 3) Orang tua berperan dalam hubungan kerja sama antara sekolah dan keluarga ataupun dengan masyarakat terutama dalam peningkatan atau pengadaan alat-alat dan kesejahteraan guru.
- 4) Dengan terbentuknya suatu wadah kerja sama (BP3) akan mempermudah usaha-usaha orang tua akan aspirasi pendidikan anak-anaknya. Wadah ini juga akan dapat sebagai alat untuk

memperkenalkan keberadaan anak tunarungu pada masyarakat.

Selanjutnya seorang petugas bimbingan ataupun guru, harus memiliki latar belakang pengetahuan mengenai dinamika tingkah laku anak tunarungu. Pengetahuan ini diperlukan untuk dapat memahami kepribadian setiap anak. Seorang guru harus menyadari bahwa efek dari masalah yang sekunder ketunarunguan lebih berat atau sukar ditangani daripada ketunarunguannya. Pelaksanaan bimbingan bagi anak tunarungu mengharapakan seorang konselor harus mampu membangkitkan kepercayaan dirinya, berpikir baik dan berinteraksi sosial dengan lingkungan tempat di mana anak tinggal atau hidup.

Dengan demikian, secara bertahap tentu kepribadiannya dapat dikembangkan, dan diharapkan dia mampu mengambil suatu keputusan sehingga tidak dihindangi oleh kecemasan yang berlebihan, kecurigaan yang tinggi, serta anak tunarungu betul-betul dapat menerima dan mengerti batas-batas kemampuannya tanpa penyesalan atau rasa rendah diri. Para pendidik diharapkan mampu memberikan bantuan pada anak tunarungu dengan mengarahkan

mereka pada lembaga bimbingan sebagai bimbingan tambahan. Seorang konselor/pendidik apabila menemui masalah-masalah atau kesulitan dalam hal kebahasaan atau komunikasi dengan anak tunarungu, maka ia dapat menggunakan jasa penerjemah bahasa anak tunarungu.¹⁸

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rilla Kurniawan (2015) yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Di SLB Wacana Asih Padang”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa tunarungu berbicara di SLB Wacana Asih sudah terbilang baik. Kemampuan berbicara siswa adalah dikembangkan dengan memaparkan siswa pada benda atau benda-benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-harinya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Melalui media latihan seperti mainan, kue yang dimakan anak dan sebagainya. Latihan kemampuan berbicara anak dilakukan terus menerus dalam waktu singkat dan untuk melatih mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan dibantu oleh alat dengar, para orang tua juga dapat

¹⁸Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 93-95.

berbagi informasi satu sama lain dan berkonsultasi dengan guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permatasari (2019) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tipe seperti pola asuh demokratis dan Laissez-faire dan permisif. mayoritas orang tua di Komunitas Lampung Mendengar menerapkan pola asuh demokratis, yaitu anak tidak dikekang dan tidak ada unsur paksaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan. pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ini tidak lain untuk menjadikan anak menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab untuk kehidupannya kelak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Vianti Desa (2022) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Model komunikasi total yang diajarkan Bhakti Luhur yaitu komunikasi total oral, manual, aural dan grafika. Yang mana Penerapannya komunikasi total hendaknya

disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunarungu. Dalam penerapan komunikasi total sangat membutuhkan kerjasama dari guru, terapis dan orang tua untuk melatih anak tunarungu sehingga dapat berkembang dengan baik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model komunikasi total bagi anak tunarungu di Bhakti Luhur kurang efektif.

Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu meneliti tentang melatih bicara anak tunarungu. Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang peneliti laksanakan adalah aspek keterlibatan orang tua dalam meningkatkan metode bahasa anak. Jadi, penelitian diatas tidak sama dengan skripsi yang akan dipaparkan dengan judul “Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023”. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah Tahun ajaran 2022/2023.

C. Kerangka Berpikir

Partisipasi adalah hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Partisipasi secara formal didefinisikan sebagai wewenang baik secara mental

dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses, keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya tentu tidak hanya diberikan sebatas pendidikan saja atau diberikan uang yang cukup, tetapi juga dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan bimbingan pada anak, memberi fasilitas belajar dan memberi motivasi. Satu faktor dalam rangkaian proses tersebut akan mempengaruhi faktor lainnya. Semakin positif pengalaman pada satu tahapan, akan semakin baik pula untuk mencapai tahap terakhirnya, yaitu berpartisipasi. SLB ABCD YSD kelas persiapan adalah anak yang berada di kelompok B pada usia 5-6 tahun. Pada usia ini sering disebut juga masa keemasan (Golden Age). Karena pada masa ini anak yang lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Bimbingan dilaksanakan dalam bentuk biro konsultasi sebab di sini diharapkan orang tua akan berkesempatan mengadakan konsultasi dan membicarakan dengan orang-orang yang terlatih dan telah ahli dalam menangani masalah anak tunarungu. Melalui bimbingan pada orang tua diharapkan bahwa orang tua dapat mengubah pandangan yang salah tersebut dan akan menerima keadaan anak dan juga oleh lingkungan masyarakatnya.

Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu
Kelas Persiapan Di SLB ABCD YCD Polokarto, Sukoharjo,
Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023



Partisipasi Orang Tua

Partisipasi orang tua adalah orang tua turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, dan peran serta. Partisipasi secara formal didefinisikan sebagai wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses, keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.



Intervensi Bahasa Anak Tunarungu

Intervensi anak tunarungu dapat dimengerti pada gangguan pendengaran yang dilakukan deteksi dini diawal. Mengingat peranan pendengaran dalam proses perkembangan bicara sangat penting. Fungsi pendengaran dan perkembangan bicara menjadi sangat penting untuk menentukan.



Bimbingan kepada orang tua bertujuan agar lebih memahami tentang keadaan dan kebutuhan anak tunarungu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada pembahasan ini berisikan metode penelitian yang digunakan untuk melihat objek yang diteliti serta mengumpulkan data untuk membahas topik yang diangkat.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.¹⁹

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif. Moloeng juga mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, penelitian ini akan

¹⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Penyusunan Skripsi*, Jakarta Rineka Cipta, 2006), hlm 96-99.

menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus angka-angka.²⁰

Sedangkan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah SLB ABCD YSD Polokarto. Sekolah tersebut terletak di Polokarto Kota Sukoharjo, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul "Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023".

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari subjek atau objek penelitian dan dapat diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam proses pengumpulan data, sumber data primer diperoleh melalui pengamatan dan pengambilan data

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

langsung dari subjek penelitian di lokasi penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui referensi, buku, jurnal, dan sumber data lainnya yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

D. Fokus Penelitian Kualitatif

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang sifatnya sangat urgen, penting untuk dipecahkan yang berada di situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini didalam kelas adalah ruang kelas, guru-murid, serta aktivitas proses belajar-mengajar.²¹ Penentuan focus penelitian adalah memilih focus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya, yang semula umum menjadi lebih spesifik.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto Kota Sukoharjo Jawa Tengah.

²¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 285-286.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data. Berikut teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang di sengaja dan sistematis tentang keadaan fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Dalam hal ini penulis akan mengadakan pengamatan langsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai melatih bicara anak tunarungu yang ada di SLB ABCD YSD Polokarto Sukoharjo. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu.

2. Wawancara

Merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa wawancara

(interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya. Pedoman ini dibuat sebelum wawancara berlangsung Wawancara dalam penelitian digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari subjek yang diteliti. Adapun yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah dan guru, berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu Dokumen tentang orang, atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis dan cerita.

Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (video shooting), atau dengan cara foto copi. Penulis menggunakan tehnik ini sebagai alat untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SLB, daftar guru, daftar murid, daftar administrasi, prestasi belajar, dan berbagai kegiatan belajar anak, juga menggali data mengenai masalah yang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²²

Triangulasi data pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas,

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 330.

orang tua dan siswa kelompok kelas persiapan di SLB ABCD YSD Polokarto Sukoharjo.

Data wawancara tersebut kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian. Selanjutnya, metode ini digunakan untuk mengeksplorasi kata-kata secara faktual untuk mengetahui partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto Sukoharjo dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *Deskriptif Kualitatif*, yaitu mula-mula dilakukan penyusunan kategori-kategori yang sesuai dengan kualifikasi yang ada, setelah kategori tersusun kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga membangun preposisi yaitu hubungan antara dua kategori atau lebih. Kemudian preposisi tersebut dihubungkan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk tipologi yang berhubungan dengan pemikiran subjek yang diteliti.²³

Data yang digunakan berbentuk laporan-laporan dan uraian deskriptif selanjutnya di analisis. Untuk

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm.34.

menganalisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Lebih jelas lagi proses-proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan kedalam tiga tahap:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang lebih penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya, bila diperlukan. Data yang dipilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, dalam penelitian kualitatif,

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisasi, serta akan memecahkan tema-tema tersebut dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana.

3. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkapkan apa dan bagaimana dari temuan penelitian tersebut.²⁴

Data yang didapat merupakan simpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian di sajikan, sampai akhirnya disimpulkan. Setelah disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan-

²⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hlm.98.

temuan baru berupa deskripsi, sehingga penelitian menjadi jelas.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Gambaran Umum

SLB YSD Polokarto adalah salah satu lembaga kependidikan yang memiliki cakupan khusus bagi anak – anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan psikologis atau gangguan perkembangan. SLB YSD Polokarto membantu anak-anak berkebutuhan khusus Tingkat A, B, C dan D dalam bidang kependidikan, moral, perilaku dan berinteraksi dengan sesama. SLB Ysd Polokarto mengajar siswa – siswa dari tingkat dasar, menengah dan atas bagi anak berkebutuhan khusus. TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB memiliki kurikulum yang berbeda, sama halnya dengan sekolah anak normal pada umumnya. Perbedaan tiap tingkat tersebut berdasarkan tingkat kecerdasan dan kemampuan, kurikulum, media pengajaran dan usia.

SLB YSD Polokarto singkatan dari Sekolah Luar Biasa Yayasan Suka Dharma yang beralamat kan di desa Mranggen, Kecamatan

Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. SLB tersebut telah berdiri sejak tahun 1989, dengan status sekolah Swasta dan berada di daerah Pedesaan. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 002/BASPROV/TU/I/2007 pada tanggal 6 Januari 2007, yang diterbitkan dan ditandatangani oleh Drs. Sudharto, MA memiliki Akreditasi C.

Didirikan oleh Yayasan Sukadharma Sukoharjo, ketua yayasan Drs. Sukiman Pudjosasmito, MM. SLB terdiri 4 jenjang yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, pada awalnya hanya untuk anak tuna rungu dan tunagrahita. Dengan berkembangnya waktu SLB B-C, berubah menjadi SLB ABCD YSD Polokarto., dengan menerima peserta didik dari berbagai hambatan, yaitu tuna netra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SLB ABCD YSD Polokarto
NSS/NPSN : 20310488
Nama Yayasan : Yayasan Sukadharma Sukoharjo
Alamat : Jl. Glondongan Mulur, Dukuh Tegal Asri RT 05/RW 07 Desa Mranggen, Kec. Polokarto, Kab. Sukoharjo. Kode Pos: 57555

Nomor Telepon : (0271) 612453

Tahun Berdiri : 1989

Status Tanah : Hak milik

Luas Tanah : 850 m²

c. Visi Misi

Visi:

Mewujudkan pelayanan optimal bagi peserta didik agar menjadi anak yang beriman, mandiri, berkarakter pada budaya bangsa dan memiliki ilmu pengetahuan sesuai kemampuan.

Misi:

- a. Membimbing peserta didik rajin beribadah sesuai keyakinan agamanya,
- b. Membimbing peserta didik mampu mengoptimalkan sisa kemampuan sesuai karakteristiknya,
- c. Meningkatkan layanan pendidikan melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, dan keterampilan agar dapat hidup layak dimasyarakat,
- d. Membimbing peserta didik berakhlak mulia, memiliki sikap sosial yang baik, yang berakar

pada nilai adat istiadat, agama, dan masyarakat Indonesia,

- e. Memotivasi peserta didik agar bersemangat dan menyongsong masa depan,
- f. Membimbing peserta didik berprestasi di bidang akademik dan non akademik.

d. Profil Informan

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 orang, yang terdiri dari 2 wali murid sebagai informan. Adapun untuk lebih jelasnya keterangan dari informan dapat dilihat sebagai berikut:

Bu Nurul Hida merupakan ibu dari Afifah sebagai informan pertama berprofesi seorang ibu rumah tangga yang saat ini berusia 32 tahun.

Bu Suwaedah merupakan ibu dari Rizky sebagai informan kedua berprofesi seorang pedagang yang saat ini berusia 34 tahun.

Bu Pujandari Widatmojo merupakan kepala sekolah SLB ABCD YSD Polokarto sebagai informasi ketiga.

Bu Istiqomah merupakan wali kelas TKLB sebagai informasi keempat.

Adapun tabel yang menjelaskan Identitas informan sebagai berikut

Tabel 4.1

Identitas Informan

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Pendidikan Terakhir	Status
1.	Ibu Nurul Hida	P	32 th	S1	Wali Murid
2.	Ibu Suwae dah	P	34 th	SMA	Wali Murid
3.	Ibu Pujan dari	P		S1	Kepala Sekolah
4.	Ibu Istiqomah	P		S1	Wali Kelas

2. Data Khusus

Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto

Partisipasi orang tua yang ada di SLB YSD Polokarto ini bervariasi tergantung bagaimana keinginan orang tua dalam mengasuh anaknya, didalam lembaga sekolah ini terdapat 2 jenis anak tunarungu yaitu pertama anak tunarungu dengan memakai alat bantu dengar atau lebih sering disebut dengan ABD, dan yang kedua, anak tunarungu dengan memakai bahasa isyarat.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan hasil pengumpulan data yang di lakukan peneliti. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu kelas persiapan. Untuk lebih jelasnya berikut penulis jelaskan perkembangan ketunarunguan dari anak-anak tunarungu dan partisipasi orang tua yang digunakan:

a) **Afifah Khoirunnisa**

1) **Perkembangan Tunarungu Anak**

Afifah Khoirunnisa yang biasa dipanggil Afifah. Afifah lahir di Rumah sakit Polokarto. Berat badan Afifah pada saat dilahirkan 2,5 kg dan panjang kurang lebih 30-40 cm. Ibu Nurul Hida saat melahirkan Afifah berusia 26th ketika mengandung Afifah. Ibu Nurul Hida sempat mengalami pendarahan.

Pada saat Afifah berusia 1,5 tahun ibu Nurul Hida mengetahui bahwa Afifah memiliki gangguan pendengaran dengan cara melalui pemeriksaan pendengaran ke dokter THT. Gejala awal yang dirasakan Ibu Nurul Hida karena Afifah tidak bisa bicara. Tahap perkembangan fisik Afifah belum bisa tengkurap, fisik motorik masih lemah, dan terlambat dari segi verbalnya (keterlambatan berbicara).²⁵

Proses kelahiran Afifah dengan cara operasi caesar. Dan dari pihak keluarga tidak ada satupun yang memiliki riwayat atau yang

²⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

mengalami gangguan pendengaran. Ibu Nurul Hida langsung membawa Afifah ke rumah sakit di Solo dan berkonsultasi dengan dokter disana, setelah berkonsultasi dengan dokter, ibu Nurul Hida mengetahui bahwa gangguan yang dialami oleh Afifah termasuk atau tergolong sangat berat yaitu 90 Db kiri dan kanan.

Dokter menyarankan Afifah untuk memakai kan alat bantu dengar yaitu (ABD), Agar Afifah bisa belajar mendengar suara. Saat Afifah berumur 5 tahun Afifah memasang Alat Bantu Dengar (ABD) karena 90 Db tersebut tergolong sangat berat jadi disarankan memakai Alat Bantu Dengar. Yang merawat Afifah sejak kecil hingga sekarang yaitu orang tua dan neneknya.²⁶

Afifah di sekolakan di sini SLB YSD Polokarto dengan harapan agar Afifah mempelajari bahasa isyarat karena biasanya anak tunarungu lebih sering memakai bahasa isyarat dibandingkan verbal. Dirumah Afifah juga diberikan les tambahan (Les Privat) untuk

²⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

mengasah kemampuan berbicaranya dan diajarkan mengenal kosa-kata serta berhitung. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh Afifah yaitu, kognitif setara dengan usianya, namun dari segi verbal masih seperti anak usia 2 tahun.

Keseharian Afifah di rumah sama seperti anak normal lainnya. Adapun terapi-terapi yang sudah Afifah jalani yaitu terapi bicara dan APT (terapi bicara dan mendengar), Afifah mengikuti terapi sebulan 3 kali terapis dari Solo.²⁷

“Aktivitas-aktivitas Afifah dalam kesehariannya seperti membiasakan penyebutan secara verbal ditunjukkan dengan bentuk benda dan eja tulisan (cara baca tulis).”²⁸

Adapun Cara Afifah menyampaikan keinginannya dengan cara verbal yang terbatas dan bahasa isyarat alami. Dari segi emosi Afifahsesuai usia. Upaya yang orang tua

²⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

²⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

lakukan agar menumbuhkan rasa percaya diri pada diri Afifah yaitu dengan membawa Afifah kemana saja dan selalu mengajak Afifah berkomunikasi dengan baik, baik dari keluarga, orang tua dan masyarakat.

“Adapun cara Afifah memperoleh informasi yaitu melalui lips reading (membaca gerak bibir) dan alat bantu dengar nya (ABD).”²⁹

Ibu Nurul Hida dan keluarga juga ikut serta mempelajari bagaimana cara berkomunikasi dengan Afifah contohnya seperti menghadiri seminar-seminar, membaca buku dan parenting (pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga).³⁰

Komunikasi ibu Nurul Hida dan keluarga juga sama baik dengan Afifah atau dengan teman-teman Afifah yang lainnya tetap berkomunikasi dengan cara verbal dan diusahakan tidak memakai bahasa isyarat

²⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

³⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

kecuali anak tunarungu tersebut tidak mengerti apa yang dimaksudkan.

Prestasi Afifah di sekolah sesuai umur, Afifah mengikuti teman-temannya yang lain, dari segi kognisi (kemandirian) baik, hanya saja Afifah masih terbatas dalam segi verbal (berbicara), jika berhubungan dengan verbal Afifah harus pelan-pelan atau perlu perhatian khusus dari gurunya.

Kendala-kendala yang dialami oleh Afifah ketika di sekolah dan di rumah yakni masih sama Kesulitan dari segi verbal (berbicara) jika menyangkut verbal Afifah harus diajak berkomunikasi dengan ekstra pelan-pelan dan butuh perhatian khusus contoh seperti berdo'a.

“Hambatan-hambatan yang dialami selain itu juga karena daya tangkap pendengaran Afifah masih jauh dari kata normal meskipun sudah

terbantu dengan ABD (Alat Bantu Dengar) ”³¹

Ketika berada dirumah ibu Nurul Hida selalu menemani Afifah, ketika ia mengerjakan tugas sekolahnya (PR) jika tidak ditemani maka Afifah tidak mau mengerjakan PR-nya karena keasikan bermain termasuk sama

saja dengan anak normal lainnya. Hubungan sosial Afifah dengan teman-teman disekolah baik, pada awalnya teman-teman dirumah sering bully tetapi lambat laun teman-teman Afifah sudah bisa baik (memahami kekurangannya).³²

Ibu Nurul Hida selalu menemani Afifah ketika bermain, terutama jika bermain diluar rumah dikarenakan, ibu Nurul Hida takut jika alat bantu nya hilang karena Alat Bantu Dengar harganya cukup mahal. Ibu Nurul Hida tidak selalu mengikuti kemauan Afifah, yang

³¹Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

³²Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

menurut ibu Nurul Hida perlu dituruti maka dituruti jika tidak perlu dan mendesak maka tidak dituruti tidak ada perlakuan khusus.

Dirumah, Afifah termasuk anak yang mandiri karena Afifah bisa mengurus dirinya sendiri. Adapun Cara Ibu Nurul Hida mempelajari karakteristik Afifah yaitu dengan terus berkomunikasi, dan dekat sama Afifah. Perkembangan Kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial Afifah sesuai umur.³³

Adapun kendala atau Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengurus anak tunarungu, sebagai berikut jika Afifah mempunyai keinginan dikomunikasikan dengan orang tua dan orang tua belum tau untuk apa dia minta itu maka disitulah kesulitannya. Ibu Nurul Hida memperlakukan Afifah sama seperti kakaknya, jika Afifah tidak patuh kepada orang tua maka Afifah akan diberi peringatan dan tidak segan-segan memberi hukuman sama seperti anak normal lainnya.

³³Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

Peran keluarga dalam mengasuh Afifah, semuanya terlibat aktif dan mendukung. Sikap kakak dalam keluarga mendukung, memotivasi, menjaga, ikut berpartisipasi dalam mengurus adiknya.³⁴ Jika ada acara keluarga Afifah selalu dibawa. Hubungan Afifah dengan anggota keluarga lainnya baik, Orang tua memperlakukan Afifah sama seperti memperlakukan kakaknya yang normal. Proses penyampaian ketunarungguan pada keluarga, disampaikan dengan baik diterangkan apa yang harus dilakukan keluarga, sikap keluarga pertama kaget tetapi endingnya mendukung.

Dalam dokumentasi yang peneliti ambil, terlihat guru yang sedang memberikan kegiatan pasi kata menggunakan media.

³⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023



Gambar 4.1
Guru memberikan pasi kata kepada Afifah
menggunakan media

Selain itu guru kelas juga memberikan kegiatan motorik halus seperti menggunting dan menempel.



Gambar 4.2
Anak menggunting gambar burung dengan
gunting



Gambar 4.3
Anak menempel gambar burung dengan jarinya

2) Partisipasi Orang Tua

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam ekonomi menengah. Afifah adalah anak kedua dari dua bersaudara. Orang tua Afifah sangat memperhatikan perkembangan Afifah, walaupun pada awalnya orang tua tidak bisa menerima kondisi Afifah yang mengalami gangguan tunarungu, tapi seiring berjalannya waktu orang tua dan

keluarga bisa menerima keadaan Afifah dan saling mendukung satu sama lain.³⁵



Gambar 4.4
Peneliti wawancara dengan orang tua Afifah

Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Nurul Hida terhadap Afifah cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis, anak tidak dikekang dan tidak ada unsur paksaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari tetapi orang tua tetap memiliki fungsi pengawasan.

Afifah tidak dituntut untuk bertanggung jawab tapi diajarkan mandiri,

³⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Hida selaku Ibu Kandung Afifah, 2023

Afifah tidak banyak dikontrol dan ibu Nurul Hida pun tidak bersikap otoriter terhadap anak-anaknya. Tidak ada pola asuh yang khusus yang diterapkan orang tua kepada Afifah, sama seperti mengasuh anak normal lainnya.

Kesulitan pertama dalam mengasuh Afifah adalah masalah komunikasi, karena komunikasi Afifah masih seperti anak usia 2 tahun, verbalnya masih kurang lancar dalam hal ini Afifah tidak bisa menyampaikan keinginannya dengan jelas, sehingga orang tua agak kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan Afifah. Tetapi hal ini tidak terlalu sering terjadi, untuk sehari-harinya Afifah dan keluarga dapat berkomunikasi dengan baik.

Kesulitan yang kedua adalah ketika Afifah memiliki keinginan dan orang tua belum tau maksud dari si anak untuk apa, keinginan Afifah tidak selalu dipenuhi jika berkemungkinan di penuhi dan jika tidak maka tidak akan dipenuhi. Emosi Syamil masih tergolong sama dengan anak-anak seusianya. Ibu Nurul Hida hanya bisa memberikan Afifah

makanan keseharian yang lembut seperti bubur, dan hanya bisa minum susu saja.

b) Rizky Ramadhan

1) Perkembangan Tunarungu Anak

Rizky Ramadhan yang biasa disapa Rizky. Rizky lahir di bidan daerah Polokarto. Berat badan Rizky pada saat dilahirkan 2,9 gram dan panjang 5,2 cm. Umur ibu Suwaedah saat melahirkan Rizky berusia 28 tahun, ketika mengandung Rizky ibu Suwaedah tidak mengidap penyakit apa-apa dan juga tidak pernah terjatuh pada masa kehamilan.

Pada saat Rizky berusia 2,5 tahun ibu Suwaedah pernah memeriksakan Rizky ke THT tetapi kata dokter tidak ada masalah, dokter hanya mengatakan bahwa Rizky hanya mengalami keterlambatan dalam bicara. Dokter mengatakan jika pada usia 4 tahun masih juga belum bisa berbicara maka akan di tes BERA

(pemeriksaan untuk mengetahui kemampuan mendengar seseorang).³⁶



Gambar 4.5
Peneliti wawancara dengan orang tua Rizky

Ketika usia Rizky sudah masuk 4 tahun kemudian ibu Suwaedah kembali ke dokter tersebut karena Suwaedah sudah berusia 4 tahun tapi tak kunjung bisa berbicara. Akhirnya dokter mengetes BERA (pemeriksaan untuk mengetahui kemampuan mendengar seseorang) pada Rizky dan hasilnya Rizky mengalami gangguan pendengaran. Rizky memiliki kerusakan pada rambut-rambut rumah siputnya. Jenis ketunarunguan yang diderita Rizky 90 DB kiri dan kanan termasuk kondisi

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Suwaedah selaku Ibu Kandung Rizky, 2023

anak tunarungu berat.

Tahap pertumbuhan fisik motorik Rizky sama seperti anak normal lainnya, cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat tangan. Dan dari pihak keluarga tidak ada yang memiliki riwayat atau mengalami gangguan pendengaran. Setelah ibu Suwaedah mengetahui bahwa Rizky mengalami gangguan pendengaran, perasaan ibu Suwaedah syok kaget (down). Rizky disekolahkan di SLB YSD Polokarto, Setiap hari ibu Suwaedah selalu mengantarkan Rizky kesekolah. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh Rizky sudah bisa menulis, sudah mau mengerjakan tugas.

Cara Rizky berkomunikasi dengan cara isyarat tangan, Rizky tidak bisa berbicara suaranya tidak keluar, tetapi Rizky tetap dibelikan alat bantu dengar (ABD) walaupun sehari-harinya Rizky memakai bahasa isyarat. Keseharian Rizky sama saja seperti anak normal lainnya. Untuk Saat ini Rizky belum

pernah diberikan terapi sama sekali. Emosi Rizky sangat tidak terkendali jika permintaannya atau keinginannya tidak segera ditepati maka dia akan marah dan berontak. Tapi sekarang Rizky setelah bersekolah di SLB YSD Polokarto emosinya sudah mulai membaik sudah bisa diberikan penjelasan sedikit demi sedikit. Walaupun Rizky menggunakan bahasa isyarat maka ibu Rizky juga masih sering mengajak Rizky berbicara verbal tetapi kebanyakan memakai bahasa isyarat.³⁷

Jika ada acara disekolah dengan melibatkan orang tua ibu Suwaedah selalu datang ke sekolah seperti orang tua lainnya. Adapun cara Rizky memperoleh informasi yaitu dengan cara memakai bahasa isyarat tangan. Ibu Suwaedah juga ikut serta mempelajari cara berkomunikasi dengan Rizky

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Suwaedah selaku Ibu Kandung Rizky, 2023

dengan cara memakai bahasa isyarat tangan, melihat youtube dan belajar dari ibu guru di sekolah.

Komunikasi ibu Suwaedah dan keluarga juga sama baiknya, baik dengan Suwaedah maupun dengan teman-temannya. Kendala yang dialami ibu Suwaedah ketika mengasuh Rizky, yaitu ketika Rizky meminta sesuatu dan orang tua belum tau maksud dan apa yang ia minta, jika tidak segera diberikan maka dia akan marah dan berontak. Adapun cara ibu Suwaedah mempelajari karakteristik Rizky dengan cara mencoba memerhatikan apa yang diisyaratkan oleh Rizky dan mencoba memahami. Perkembangan kognitif, perkembangan sosial Rizky baik-baik saja sesuai dengan usianya tetapi perkembangan emosinya masih sering marah dan meluap-luap.

Kendala atau kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak tunarungu, jika keinginannya tidak dipenuhi maka ia akan marah dan berontak, dan segi komunikasi dengan bahasa isyarat orang tua

juga masih proses belajar jadi belum paham semua kata-kata dari bahasa isyarat tangan. Sebagai orang tua ibu Suwaedah memperlakukan Rizky sama seperti anak normal lainnya. Jika Rizky tidak patuh maka Rizky akan diberi hukuman dengan cara cubitan atau plototan dari ibunya. Begitu pun peran keluarga dalam mengasuh Rizky, saling mendukung. Sikap kakak dan keluarga mendukung ikut berpartisipasi dalam menjaga adiknya, tapi yang terlihat lebih sayang bahkan malah adiknya. Jika ada acara keluarga Rizky selalu dibawa mengikuti orang tuanya.³⁸

Proses penyampaian ketunarunguan pada keluarga dengan cara membawa Rizky bermain kerumah saudara-saudara dan akhirnya tanpa di jelaskan mereka paham kondisi yang

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Suwaedah selaku Ibu Kandung Rizky, 2023

dialami Rizky. Sikap pertama syok tetapi setelah itu keluarga mendukung. Ibu Rizky tidak menyediakan waktu khusus untuk mengetahui bahwa Rizky terkena gangguan.

2) **Partisipasi Orang Tua**

Kondisi keluarga sangat baik, tergolong dalam kelompok ekonomi menengah, Rizky adalah anak bungsu. Pola pengasuhan yang dilakukan ibu Suwaedah adalah pola asuh *Laissez Fire*. Pola pengasuhan *Laissez Fire* adalah pola asuh yang terlalu memberikan kebebasan terhadap apa yang ingin anak lakukan dan sedikit campur tangan dari orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.

Contoh ketika menginginkan sesuatu walaupun orang tua tidak mau memberikan tapi harus karena si anak akan marah dan berontak. Kesulitan pertama yang dialami ibu Suwaedah dalam mengasuh Rizky ketika dia meminta sesuatu dan orang tua tidak paham maksud dari si anak, maka dia akan marah dan berontak. Kesulitan yang kedua dari segi komunikasi ibu Suwaedah masih mempelajari cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga

ibu Suwaedah belum begitu mengerti semua yang anaknya inginkan.

Lebih jelasnya, dibawah ini akan disajikan tabel yang berisi indikator dalam penilaian kemampuan pendengaran anak pada saat kegiatan dikelas pasi kata di SLB ABCD YSD Polokarto.

Tabel 4.2

Indikator Penilaian Kemampuan Pendengaran Anak

No	Nama	Indikator Penilaian Kemampuan Pendengaran Anak	Bisa Dengan Bantuan	Tidak Bisa
1.	Afifah	Mengatakan Kata Yang Di Dengar:		
		1.Bola	v	-
		2. Mata	v	-
		3.Topi	v	-
		4.Sapu	v	-
		5.Rambut	v	-
		Mengatakan Kalimat Tanya:		
		1. Apa warna bajumu?	v	-
		2. Siapa nama ibumu?	-	v
		3. Dengan siapa kamu	V	-

		berangkat sekolah? 4. Apakah sudah sarapan?	v	-
2.	Rizky	Mengatakan Kata Yang Di Dengar: 1. Bola 2. Mata 3. Topi 4. Sapu 5. Rambut	v v v v v	- - - - -
		Mengatakan Kalimat Tanya: 1.Apa warna bajumu? 2.Siapa nama ibumu? 3.Dengan siapa kamu berangkat sekolah? 4.Apakah sudah sarapan?	v - v v	- v - -

Dalam dokumentasi yang peneliti ambil, terlihat guru yang sedang memberikan kegiatan pasi kata menggunakan media.



Gambar 4.6
Guru memberikan pasi kata kepada Rizky
menggunakan media

Selain itu guru kelas juga memberikan kegiatan motorik halus seperti menggunting dan menempel.



Gambar 4.7
Anak menggunting gambar kendaraan
dengan gunting



Gambar 4.8
Anak menempel gambar kendaraan dengan jarinya

c) Hasil Partisipasi Orang Tua dalam Melatih Anak Tunarungu

Tabel yang sudah disajikan menunjukkan jawaban ya, memperoleh skor atau frekuensi 2 dari 2 responden di angka 100%.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Ya	2	100%	baik
2.	Tidak	-	0	
Jumlah		2	100	

Tabel 4.3
Bantuan Orang Tua Kepada Anak Tunarungu
Dalam Berbicara

Jumlah skor keseluruhan orang tua adalah 100%. Hasil ini menunjukkan orang tua membantu anaknya yang tunarungu dalam berbicara dengan predikat baik.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisi hasil orang tua dalam memperoleh informasi tentang cara-cara melatih bicara anak tunarungu. Jawaban atas inisiatif bapak/ibu sendiri memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50% dan Jawaban dari guru kelas memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50%. Jawaban atas inisiatif bapak/ibu sendiri dan jawaban dari guru kelas sama-sama memiliki predikat cukup baik.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Dari guru kelas	1	50%	Cukup baik
2.	Dari guru artikulasi	-	0	-
3.	Dari guru Bahasa Indonesia	-	0	-

4.	Atas inisiatif bapak/ibu sendiri	1	50%	Cukup baik
Jumlah		2	100	

Tabel 4.4
Sumber Informasi Tentang Cara-Cara Melatih
Bicara Anak Tunarungu

Berdasarkan data diatas diperoleh yaitu hasil cara-cara melatih bicara anaknya yang tunarungu atas inisiatif orang tua sendiri sama-sama memperoleh skor 50% informasi dari guru kelas.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan bahwa orang tua teratur atau tidaknya melatih bicara anak. Jawaban ya, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50%% dan Jawaban tidak, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau 50% dan sama-sama memperoleh predikat cukup baik.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Ya	1	50%	Cukup baik
2.	Tidak	1	50%	Cukup baik
Jumlah		2	100	

Tabel 4.5
Teratur atau Tidaknya Melatih Anak Tunarungu
Berbicara.

Sesuai data diatas diperoleh jawaban teratur atau tidaknya melatih anak tunarungu memperoleh predikat cukup baik.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan bahwa waktu orang tua melatih bicara anak tunarungu. Jawaban satu minggu sekali, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebesar 50% dan menempati predikat cukup baik. Jawaban setiap hari, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau 50% dan menempati predikat cukup baik.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Setiap hari	1	50%	Cukup baik
2.	Dua kali dalam seminggu	-	0	-
3.	Satu minggu sekali	1	50%	Cukup baik
Jumlah		2	100	

Tabel 4.5

Teratur atau Tidaknya Melatih Bicara Anak Tunarungu

Berdasarkan data diatas diperoleh yaitu melatih bicara anaknya yang tunarungu setiap satu minggu sekali, dan melatih bicara anaknya setiap hari dan sama-sama memperoleh predikat cukup baik.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan bahwa cara-cara orang tua melatih bicara anak tunarungu. Jawaban memperkenalkan hal-hal atau benda-benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50% dan menempati predikat cukup baik. Jawaban mengajak anak bermain sambil mengucapkan kata-kata yang mudah, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50% dan menempati predikat cukup baik.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Mengajak anak bermain sambil mengucapkan kata-kata yang mudah	1	50%	Cukup baik

2.	Memperkenalkan hal-hal atau benda-benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari	1	50%	Cukup baik
3.	Memulai dari kata-kata yang lebih mudah dulu baru kemudian ke yang lebih sukar	-	0	-
Jumlah		2	100	

Tabel 4.7
Cara-Cara Melatih Bicara Anak Tunarungu

Berdasarkan data yang diatas diperoleh melatih bicara anaknya yang tunarungu dengan memperkenalkan hal-hal atau benda-benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dan jawaban melatih bicara anak dengan mengajak anak bermain sambil mengucapkan kata-kata yang mudah memperoleh predikat cukup baik.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan hasil cara orang tua memulai bicara anak tunarungu. Jawaban asal saja, memperoleh skor atau frekuensi 1

dari 2 responden atau sebanyak 50% dan menempati predikat cukup baik. Jawaban hal-hal yang menarik minat anak saat itu, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50% dan menempati predikat cukup baik.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Dari yang mudah ke yang sukar	-	0	-
2.	Dari hal-hal yang menarik minat atau perhatian anak saat itu	1	50%	Cukup baik
3.	Asal saja	1	50%	1
Jumlah		2	100	

Tabel 4.8
Cara-Cara Memulai Bicara Anak Tuanrungu

Berdasarkan data yang diatas diperoleh memulai melatih bicara anaknya asal saja, dan jawaban memulai dari hal-hal yang menarik minat atau perhatian anak saat itu memperoleh predikat cukup baik.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan usaha atau upaya orang tua agar anak mau berbicara. Jawaban memperlihatkan sesuatu benda yang menarik minat anak, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50% dan menempati predikat cukup baik. Jawaban anak diajak bermain sambil berkata-kata, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 2 responden atau sebanyak 50% dan menempati predikat cukup baik.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Anak diajak bermain sambil berkata-kata	1	50%	Cukup baik
2.	Memperlihatkan sesuatu benda yang menarik minat anak.	1	50%	Cukup baik
3.	Menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak.	-	0	-
Jumlah		2	100	

Tabel 4.9
Usaha/Upaya Orang Tua Agar Anak Mau Berbicara

Berdasarkan data yang diatas diperoleh jawaban berusaha agar anaknya mau berbicara dengan memperlihatkan sesuatu benda yag menarik minat anak bermain sambil berkata-kata. Dan jawaban dengan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak sama-sama memperoleh predikat cukup baik.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan bahwa perhatian orang tua terhadap bicara anak. Jawaban ya, memperoleh skor atau frekuensi 2 dari 2 responden atau sebanyak 100% dan menempati predikat baik.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Ya	2	100%	baik
2.	Tidak	-	0	-
Jumlah		2	100	

Tabel 4.10
Perhatian Orang Tua Terhadap Bicara Anak
Tunarungu

Berdasarkan data yang diatas diperoleh hasil semua responden memperhatikan bicara anaknya yang tunarungu.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisiikan hasil reaksi orang tua apabila anak mengucapkan dengan lafal yang salah. Jawaban memperbaiki ucapan anak memperoleh skor atau frekuensi 14 dari 14 responden atau sebanyak 100% dan menempati predikat 1.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Langsung menyalahkan ucapan anak	-	0	-
2.	Memperbaiki ucapan anak	14	100%	1
3.	Dibiarkan saja	-	0	-
Jumlah		14	100	

Tabel 4.11
Reaksi Orang Tua Apabila Anak Mengucapkan
Dengan lafal Yang Salah

Berdasarkan data yang diperoleh diatas seluruh responden memperbaiki ucapan anak apabila anak mengucapkan dengan lafal yang salah.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan hasil usaha yang dilakukan orang tua agar bicara anak jelas dan mudah dimengerti. Jawaban melatih bicara anak secara kontinu, memperoleh skor atau frekuensi 10 dari 14 responden atau sebanyak 71,43% dan menempati predikat 1. Jawaban berkonsultasi dengan guru kelas, memperoleh skor atau frekuensi 3 dari 14 responden atau sebanyak 21,43% predikat 2. Jawaban berkonsultasi dengan guru artikulasi, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 14 responden atau sebanyak 7,14% dan menempati predikat 3.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Melatih bicara anak secara kontinu	10	71,43%	1
2.	Berkonsultasi dengan guru kelas	3	21,43%	2
3.	Berkonsultasi dengan guru artikulasi	1	7,14%	3
Jumlah		14	100	

Tabel 4.12
Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Agar Bicara
Anak Jelas dan Mudah Dimengerti.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa lebih dari setengah responden melatih bicara anak secara kontinu, agar bicara anak jelas dan mudah dimengerti. Sedangkan sebagian kecil responden masing-masing berkontak dengan guru dan guru artikulasi.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan orang tua menyuruh pelajaran yang diterima disekolah, terutama dalam hal berlatih berbicara. Jawaban ya kadang-kadang, memperoleh skor atau frekuensi 10 dari 14 responden atau sebanyak 71,43% dan menempati predikat 1. Jawaban ya, memperoleh skor atau frekuensi 4 dari 14 responden atau sebanyak 28,57% dan menempati predikat 2.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Ya	4	28,57%	2
2.	Ya, Kadang-kadang	10	71,43%	1
Jumlah		14	100	

Tabel 4.13
Mengulang atau Tidak Pelajaran Di Rumah

Berdasarkan data yang diperoleh diatas yaitu lebih dari setengah responden kadang-kadang menyuruh anaknya mengulang pelajaran dirumah, terutama dalam berlatih berbicara, dan kurang dari setengah selalu menyuruh anak mengulangnya dirumah.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisi hasil cara orang tua memotivasi anak agar merasa senang untuk berlatih berbicara. Jawaban memberikan pujian apabila anak dapat mengucapkan suatu kata, memperoleh skor atau frekuensi 7 dari 14 responden atau sebanyak 50% dan menempari peringkat 1. Jawaban menciptakan situasi yang menyenangkan, memperoleh skor atau frekuensi 4 dari 14 responden dan menempati predikat 2. Jawaban memulai dari hal-hal yang menarik minat anak, memperoleh skor atau frekuensi 3 dari 14 responden atau sebanyak 21,23% dan menempati predikat 3.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Memberikan pujian apabila anak dapat mengucapkan suatu kata	7	50%	1

2.	Memulai dari hal-hal yang menarik minat anak	3	21,23%	3
3.	Menciptaka situasi yang menyenangkan	4	28,57%	2
Jumlah		14	100	

Tabel 4.14
Cara Memotivasi Anak Agar Merasa Senang
Untuk Berlatih Berbicara

Berdasarkan data yang diperoleh diatas yaitu setengah responden memotivasi anak agar merasa senang berlatih dengan memberikan pujian apabila anak dapat mengucapkan suatau kata, kurang dari setengah menciptakan situasi yang menyenangkan dan sebagian kecil memulai dari hal-hal yang menarik minat.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. Jawaban anak bermain-main dengan saudara-saudaranya sambil berkata-kata, memperoleh skor atau frekuensi 6 dari 14 responden atau sebanyak 42,86% dan menempati predikat 1. Jawaban membiarkan anak bermain-main dengan

teman-temannya yang sebaya, memperoleh skor atau frekuensi 5 dari 14 responden atau sebanyak 35,71% dan menempati predikat 2. Jawaban membiarkan anak berbicara, orang tua memperhatikan bicara anak, memperoleh skor atau frekuensi 3 dari 14 responden atau sebanyak 21,43% dan menempati presikat 3.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Membiarkan anak bermain-main dengan teman-temannya yang sebaya.	5	35,71%	2
2.	Membiarkan anak berbicara, orang tua memperhatikan bicara anak.	3	21,43%	3
3.	Membiarkan anak bermain-main dengan saudara-saudaranya sambil berkata-kata.	6	42,86%	1
Jumlah		14	100	

Tabel 4.15
Cara Orang Tua Memberikan Kesempatan
Kepada Anak Untuk Berbicara

Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa kurang dari setengah responden cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara secara lisan, masing-masing dengan jalan membiarkan anak bermain-main dengan saudaranya sambil berkata-kata dan membiarkan anak bermain-main dengan teman-temannya yang sebaya. Sedangkan sebagian kecil responden dengan jalan memberikan anak berbicara, orang tua yang memperhatikan bicara anak.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan orang tua mengadakan kerja sama dengan guru-guru SLB/B dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Jawaban ya, memperoleh skor atau frekuensi 14 dari 14 responden atau sebanyak 100% dan menempati predikat 1.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Ya	14	100%	1
2.	Tidak	-	0	-

Jumlah	14	100	
--------	----	-----	--

Tabel 4.16
Kerja Sama Dengan Guru-Guru SLB/B Dalam
Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak.

Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa semua responden mengadakan kemampuan berbicara anaknya yang tunarungu.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan masalah-masalah yang dibicarakan dalam mengadakan kerja sama dengan guru-guru SLB/B. Jawaban mengenai bicara anak memperoleh skor atau frekuensi 6 dari 14 responden atau sebanyak 42,86% dan menempati predikat 1. Jawaban mengenai keadaan anak memperoleh skor atau frekuensi 5 dari 14 respoden atau sebanyak 35,71% dan menempati predikat 2. Jawaban cara-cara memotivasi anak untuk berlatih berbicara, memperoleh skor atau frekuensi 3 dari 14 responden atau sebanyak 21,43% dan menempati predikat 3.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Mengenai keadaan anak	5	35,71%	2

2.	Mengenai sikap anak waktu berlatih berbicara	-	0	-
3.	Mengenai bicara anak	6	42,86%	1
4.	Cara-cara memotivasi anak untuk berlatih berbicara	3	21,43%	3
Jumlah		14	100	

Tabel 4.17
Masalah-Masalah Yang Di Bicarakan Dalam
Mengadakan Kerjasama Dengan Guru-Guru
SLB/B

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa kurang dari setengah responden, masing-masing membicarakan mengenai bicara anak dan keadaan anak. Sedangkan sebagian kecil responden membicarakan mengenai cara-cara memotivasi anak berlatih berbicara.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan bahwa orang tua secara teratur menanyakan perkembangan bicara anak kepada guru kelas. Jawaban tidak, memperoleh skor atau frekuensi 10

dari 14 responden atau sebanyak 71,43% dan menempati predikat 1. Jawaban ya, memperoleh 4 dari 14 responden atau sebanyak 28,57% dan menempati predikat 2.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Ya	4	28,57%	2
2.	Tidak	10	71,43%	3
Jumlah		14	100	

Tabel 4.18
Teratur atau Tidaknya Menanyakan
Perkembangan Bicara Anak Kepada Guru Kelas.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa lebih dari setengah responden tidak secara teratur menanyakan perkembangan bicara anak kepada guru kelas. Sedangkan kurang dari setengah responden secara teratur menanyakan perkembangan bicara anak kepada guru kelas.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisi bahwa tidak secara teratur menanyakan perkembangan bicara anak kepada guru kelas. Jawaban terlalu sibuk berkerja, memperoleh skor atau frekuensi 6 dari 10 responden atau sebanyak

60% dan menempati predikat 1. Jawaban tergantung ada kesempatan memperoleh skor atau frekuensi 4 dari 10 responden atau sebanyak 40% dan menempati predikat 2.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Terlalu sibuk bekerja	6	60%	1
2.	Tidak tau apa yang ditanyakan	-	0	-
3.	Tergantung ada kesempatan	4	40%	2
Jumlah		10	100	

Tabel 4.19

**Tidak Secara Teratur Menanyakan
Perkembangan Bicara Anak Kepada Guru Kelas**

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa lebih dari setengah responden terlatu sibuk bekerja sehingga tidak secara teratur menanyakan perkembangan bicara anak kepada guru kelas, dan kurang dari setengah responden tergantung ada kesempatan.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan hasil bicara anak tunarungu. Jawaban kurang jelas,

memperoleh skor atau frekuensi 10 dari 14 responden atau sebanyak 71,42% dan menempati predikat 1. Jawaban bicara anak kaku dan keras, memperoleh skor atau frekuensi 4 dari 14 responden atau sebanyak 28,57% dan menempati predikat 2.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Kurang jelas	10	71,42%	1
2.	Terputus-putus	-	0	-
3.	Bicara anak sengau	-	0	-
4.	Bicara anak kaku dan keras	4	28,56%	2
Jumlah		14	100	

Tabel 4.20
Bicara Anak Tunarungu

Berdasarkan data diatas maka didapatkan bahwa bicara anak tunarungu kurang jelas lebih dari setengah responden, dan kurang dari setengah responden menyatakan bicara anaknya kaku dan keras.

Selanjutnya disajikan tabel yang berisikan hasil ada atau tidaknya orang tua mengalami

kesulitan yang dialami dalam memberikan latihan berbicara kepada anak. Jawaban ya, memperoleh skor atau frekuensi 14 dari 14 responden atau sebanyak 100% dan menempati predikat 1.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Ya	14	100%	1
2.	Tidak	-	0	-
Jumlah		14	100	

Tabel 4.21
Ada Tidaknya Kesulitan Yang Dialami Orang
Tua Dalam Memberikan Latihan Berbicara
Kepada Anak

Berdasarkan data tersebut maka didapatkan bahwa seluruh responden mengalami kesulitan dalam memberikan latihan berbicara kepada anaknya yang tunarungu.

Selanjutnya disajikan tabel berisikan hasil kesulitan yang dialami orang tua dalam memberikan latihan berbicara kepada anak. Jawaban kesulitan dalam memperbaiki ucapan anak, memperoleh skor atau frekuensi 6 dari 14 responden atau sebanyak 42,86% dan menempati predikat 1. Jawaban

kesulitan dalam membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara, memperoleh skor atau frekuensi 5 dari 14 responden atau sebanyak 35,71% dan menempati predikat 2. Jawaban kesulitan dalam memperbaiki ucapan anak dalam memulai latihan dan membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara, memperoleh skor atau frekuensi 3 dari 14 responden atau sebanyak 21,43% dan menempati predikat 3.

No.	Jawaban	F	%	Predikat
1.	Kesulitan dalam memperbaiki ucapan anak	6	42,86%	1
2.	Kesulitan dalam memulai latihan	-	0	-
3.	Kesulitan dalam membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara	5	35,71%	2
4.	Kesulitan dalam memperbaiki ucapan anak, dalam memulai latihan, dan membangkitkan	3	21,43%	3

	minat anak untuk berlatih berbicara			
Jumlah		14	100	

Tabel 4.22
Kesulitan Yang Dialami Orang Tua Dalam
Memberikan Latihan Berbicara Kepada Anak

Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa kurang dari setengah responden masing-masing mengalami kesulitan dalam memperbaiki ucapan anak dan dalam membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara. Sedangkan sebagian kecil responden mengalami kesulitan dalam memperbaiki ucapan anak, dalam memulai latihan, dan membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara.

Selanjutnya disajikan tabel berisikan hasil cara orang tua mengatasi kesulitan dalam memberikan latihan berbicara kepada anaknya yang tunarungu. Jawaban membicarakan dengan guru kelas, memperoleh skor atau frekuensi 10 dari 14 responden atau sebanyak 71,43% dan menempati predikat 1. Jawaban membicarakan dengan guru kelas dan guru artikulasi, memperoleh skor atau frekuensi 3 dari 14 responden atau sebanyak 21,43%

dan menempati predikat 2. Jawaban membicarakan dengan guru artikulasi, memperoleh skor atau frekuensi 1 dari 14 responden atau sebanyak 7,14% dan menempati predikat 3.

No.	Jawaban	f	%	Predikat
1.	Membicarakan dengan guru kelas	2	100%	1
2.	Membicarakan dengan guru artikulasi	-	0	-
3.	Membicarakan dengan guru Bahasa Indonesia	-	0	-
4.	Berkonsultasi dengan dokter THT dan speech therapist	-	0	-
5.	Membicarakan dengan guru kelas dan guru artikulasi	-	0	-
Jumlah		2	100	

Tabel 4.23
Cara Mengatasi Kesulitan Dalam Memberikan
Latihan Berbicara Kepada Anak Tunarungu

Berdasarkan data tersebut diatas diperoleh bahwa seluruh responden cara mengatasi kesulitan

dalam memberikan latihan berbicara kepada anak tunarungu yakni membicarakan dengan guru kelas.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan tentang usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam melatih anaknya bicara sudah cukup baik. Ini terlihat dari jawaban responden dalam membantu melatih bicara anak tunarungu.

1. Afifah

Adapun analisis terhadap informan Afifah yakni, adanya kendala yang dialami Afifah ketika disekolah dan di rumah yakni kesulitan dari segi verbal (berbicara). Afifah terkadang memiliki keinginan namun orangtua tidak mengerti maksudnya sehingga keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi.

Perlakuan khusus dalam menangani kendala ini adalah Afifah perlu untuk diajak berkomunikasi dengan ekstra pelan-pelan dan butuh perhatian khusus. Peran orangtua dalam menangani Afifah adalah dengan mendampingi Afifah dalam setiap kegiatannya, seperti ketika mengerjakan tugas sekolah, bermain dengan teman- temannya.

Selain itu, Afifah diperlakukan seperti anak normal lain, namun bedanya Afifah perlu pengawasan

yang lebih. Afifah tidak dituntut untuk bertanggung jawab tapi diajarkan mandiri, Afifah tidak banyak dikontrol dan ibu Nurul Hida pun tidak bersikap otoriter terhadap anak-anaknya. Tidak ada pola asuh yang khusus yang diterapkan orang tua kepada Afifah, sama seperti mengasuh anak normal lainnya.

2. Rizky

Analisis data terhadap informan Rizky adalah adanya kendala atau kesulitan yang dihadapi orang tua Rizky dalam mengasuh anak tunarungu yakni jika keinginannya tidak dipenuhi maka ia akan marah dan berontak. Dari segi komunikasi dengan bahasa isyarat orang tua juga masih proses belajar sehingga belum paham semua kata-kata dari bahasa isyarat tangan.

Partisipasi orangtua dalam mengasuh Rizky adalah dengan memperlakukannya seperti anak normal lainnya. Pola asuh yang diterapkan kepada Rizky adalah pola asuh *Laissez Fire*, dimana anak terlalu diberikan kebebasan terhadap keinginan anak. Sehingga kesulitan yang dihadapi orangtua Rizky ketika anak berontak saat keinginannya tidak terpenuhi. Terlebih dalam kasus Rizky, orangtua masih dalam tahap belajar komunikasi dengan bahasa isyarat yang mana akan

lebih menyulitkan dalam proses pengendalian emosi anak.

Hampir sebagian orang tua berusaha melatih bicara anaknya di rumah dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan sebagian kecil yang membelikan alat bantu mendengar (ABM). Hal ini dapat dimaklumi bahwa karena harga ABM yang begitu mahal dan sebagian besar orang tua mempunyai kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Anak-anak yang mendapat pendampingan khusus dari orang tua akan menumbuhkan pribadi yang penurut dan tidak suka mengingkari janji. Terciptanya kepribadian yang baik juga berasal dari lingkungan, pergaulan dan pembelajaran dari orang tua yang baik.³⁹

Pada studi kasus ini, terlihat bahwa orang tua melatih anaknya bicara dengan bahasa bicara yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam melatih bicara orang tua berusaha mengajak anak bicara agar melihat kearah bibir dan selalu bersikap sabar dan penuh kasih sayang dalam melatih bicara anaknya dan

³⁹Yeyen Tiara Sonia, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara (Studi Kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan)*, 10 (2021), 6.

selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara sesuai dengan kemampuannya. Selain dengan melatih anak dengan bahasa isyarat, menurut solusi lain dalam mengajar anak tunarungu adalah dengan media pembelajaran seperti menunjukkan foto- foto, video, kartu huruf, kartu kalimat dan sebagainya. Karena anak dengan tunarungu memerlukan media pembelajaran yang berupa media visual dan auditoris.

1) Media stimulasi visual

- a) Cermin artikulasi
- b) Benda asli maupaun tiruan
- c) Gembar
- d) Pias kata
- e) Gambar disertai tulisan

2) Media stimulasi anitoris

- a) Speech trainer
- b) Alat music
- c) Tape recorder
- d) Berbagai sumber suara lainnya seperti:
 - a. Suara alam (gemercik air huan, suara petir, angin).
 - b. Suara binatang.
 - c. Suara yang dibuat manusia (tertawa, batuk tepuk tangan).

- d. Sound system.
- e. Media dengan system amplifikasi pendengaran (*ABM, Coachlear implant dan loop system*).

Sikap yang dimiliki orang tua dalam melatih bicara anaknya sudah sesuai dengan seharusnya. Sikap kasih sayang dari orang tua akan membangkitkan minat anak untuk berlatih berbicara. Memberikan motivasi dan kesempatan pada anak untuk berbicara dan selalu siap untuk mendengarkan pembicaraan anak walau tidak jelas. Bila anak melakukan kesalahan, secara perlahan mereka perbaiki dengan meminta anak untuk mengikuti ucapannya. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam pembentukan karakter. Orang tua yang mengajarkan untuk menggunakan bahasa verbal yaitu bahasa lisan membantu anak dalam memiliki kepercayaan diri, mandiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.⁴⁰

⁴⁰Devi Nur Aprianti, Hairunnisa Hairunnisa, dan Annisa Wahyuni Arsyad, *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu*, *Journal of Communication Studies*, 2.1 (2022), 1–15

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam perjalanan pembuatan penelitian ini mendapat hambatan dan kendala. Hal ini bukanlah faktor kesengajaan namun dikarenakan keterbatasan yang dihadapi pada saat melakukan penelitian. Berikut adalah hambatan yang dialami oleh peneliti yang menjadi keterbatasan:

1. Keterbatasan waktu

Penelitian yang telah dilaksanakan dan peneliti menyadari bahwa waktu yang dimiliki adalah terbatas. Sehingga penelitian yang dilakukan di SLB YSD Polokarto ini masih terdapat banyak kekurangan.

2. Keterbatasan data

Kurangnya pedalaman pada saat pengambilan data wawancara menjadikan kurang maksimalnya hasil yang didapatkan serta pengambilan dokumentasi yang kurang banyak membuat hal tersebut menjadi hambatan sehingga pengambilan data kurang maksimal dan terbatas.

3. Keterbatasan kemampuan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan segala kekurangan dari pribadi peneliti baik karena kurangnya pengetahuan ilmiah dan sulit dalam mengkaji masalah yang diangkat maupun

kurangnya kemampuan pada saat penelitian berlangsung hingga pada saat mengolah data. Akan tetapi peneliti berusaha untuk memaksimalkan kemampuan dari pribadi peneliti dan arahan dari dosen pembimbing dengan mengolah data hingga mendapat hasil yang layak untuk disajikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah cukup baik. Usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sudah dilakukan seperti: memberikan latihan bicara dalam waktu singkat tapi terus menerus, menggunakan alat peraga, memberi motivasi agar anak mau dilatih bicara, berkonsultasi dengan sesama orang tua dan guru.

B. Saran

1. Untuk anak tunarungu agar latihan bicara yang diberikan orang tua atau guru bisa digunakan dengan baik, pihak sekolah supaya membuat aturan agar anak selalu menggunakan bahasa bicara dan dilarang menggunakan bahasa isyarat baik di sekolah maupun di rumah.
2. Pihak sekolah agar dapat memberikan pelatihan kepada orang tua bagaimana cara melatih bicara anak tunarungu sehingga ada keserasian antara latihan bicara yang diberikan di sekolah dengan latihan bicara yang diberikan orang tua di rumah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW semoga kelak kita mendapat syafaatnya kelak di yaumul akhir Aamiin. Dengan segala keterbatasan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: : Rineka Cipta,.
- Ayuning, Asyharinur, Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2022), 26–42 <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>>
- Devi Nur Aprianti, Hairunnisa Hairunnisa, dan Annisa Wahyuni Arsyad, *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu*, *Journal of Communication Studies*, 2.1 (2022), 1–15
- Fathoni, A. (2006). *Metode Penelitian & Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (1995)). *Metodologi Research, Jilid II*. . Yogyakarta: Andi Offset.
- Haris, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khairunisa Rani, Ana Rafikayati, and Muhammad Nurrohman Jauhari, 'Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2.1 (2018), 55–64 <<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>>
- Klemensia Nini, Abed Nego Ndamung Marambe, 'Jurnal Pelayanan Pastoral', *Jurnal Pelayanan Pastoral*, April, 2021, 46–55
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martsiswati, Ernie, Yoyon Suryono, and Universitas Negeri Yogyakarta, 'Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam

- Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini Ernie Martsiswati, Yoyon Suryono 187', 1.November 2014, 187–98
- Mohammad Roesli, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, IX.2 (2018), 2549–4171.,
- Negeri, Di Slb-b, Cicendo Bandung, Rina Kartikasari, Fitrhutul Risda Ardhia, and Ero Haryanto, 'Pola Asuh Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Dan Tunawicara)', III.1 (2015), 100–105
- Nuraini, 'Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan', *Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral*, 03.01 (2013), 63–86
- Pane, Nursyahidah, and Bimbingan Penyuluhan Islam, 'Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Universitas Islam Negeri', 2017
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rinakri, J. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, Fifi Nofia, 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', *Quality*, 6.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>>
- Ratrie Desningrum, Dinie, 'Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus', *Depdiknas*, 2007, 1–149
- Rosdiana, Afia, 'Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini : Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1.2

(2006), 62–72

<<https://media.neliti.com/media/publications/259930-partisipasi-orangtua-terhadap-pendidikan-89a4e534.pdf>>

Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung:: Alfabeta,.

Yeyen Tiara Sonia, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara (Studi Kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan)*, 10 (2021), 6.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yohana, Neni, ‘Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung’, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), 1–18

LAMPIRAN 1

PROFIL SEKOLAH

A. Sejarah Singkat Pendirian SLB ABCD YSD Polokarto

SLB YSD Polokarto adalah salah satu lembaga kependidikan yang memiliki cakupan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan psikologis atau gangguan perkembangan. SLB YSD Polokarto membantu anak-anak berkebutuhan khusus Tingkat A, B, C dan D dalam bidang kependidikan, moral, perilaku dan berinteraksi dengan sesama. SLB Ysd Polokarto mengajar siswa – siswa dari tingkat dasar, menengah dan atas bagi anak berkebutuhan khusus. TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB memiliki kurikulum yang berbeda, sama halnya dengan sekolah anak normal pada umumnya. Perbedaan tiap tingkat tersebut berdasarkan tingkat kecerdasan dan kemampuan, kurikulum, media pengajaran dan usia.

SLB YSD Polokarto singkatan dari Sekolah Luar Biasa Yayasan Suka Dharma yang beralamat kan di desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. SLB tersebut telah berdiri sejak tahun 1989, dengan status sekolah Swasta dan berada di daerah Pedesaan. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor

002/BASPROV/TU/I/2007 pada tanggal 6 Januari 2007, yang diterbitkan dan ditandatangani oleh Drs. Sudharto, MA memiliki Akreditasi C.

Didirikan oleh Yayasan Sukadharma Sukoharjo, ketua yayasan Drs. Sukiman Pudjosasmito, MM. SLB terdiri 4 jenjang yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, pada awalnya hanya untuk anak tuna rungu dan tunagrahita. Dengan berkembangnya waktu SLB B-C, berubah menjadi SLB ABCD YSD Polokarto., dengan menerima peserta didik dari berbagai hambatan, yaitu tuna netra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme.

B. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB ABCD YSD Polokarto
NSS/NPSN	: 20310488
Nama Yayasan	: Yayasan Sukadharma Sukoharjo
Alamat	: Jl. Glondongan Mulur, Dukuh Tegal Asri RT 05/RW 07 Desa Mranggen, Kec. Polokarto, Kab. Sukoharjo. Kode Pos: 57555
Nomor Telepon	: (0271) 612453
Tahun Berdiri	: 1989
Status Tanah	: Hak milik
Luas Tanah	: 850 m ²

C. Visi

Mewujudkan pelayanan optimal bagi peserta didik agar menjadi anak yang beriman, mandiri, berkarakter pada budaya bangsa dan memiliki ilmu pengetahuan sesuai kemampuan.

D. Misi

- a. Membimbing peserta didik rajin beribadah sesuai keyakinan agamanya,
- b. Membimbing peserta didik mampu mengoptimalkan sisa kemampuan sesuai karakteristiknya,
- c. Meningkatkan layanan pendidikan melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, dan keterampilan agar dapat hidup layak dimasyarakat,
- d. Membimbing peserta didik berakhlak mulia, memiliki sikap sosial yang baik, yang berakar pada nilai adat istiadat, agama, dan masyarakat Indonesia,
- e. Memotivasi peserta didik agar bersemangat dan menyongsong masa depan,
- f. Membimbing peserta didik berprestasi di bidang akademik dan non akademik.

E. Data Periodik

Daya Listrik	: 3.500 Watt
Akses Internet	: Indihome

Akreditasi : B

Waktu Penyelenggaraan : Sehari penuh / 5 hari kerja

Sumber Listrik : PLN

F. Kegiatan Pendidik Guru SLB ABCD YSD Polokarto

1. Membuat atau menyusun Program Pembelajaran.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Menyusun alat penilaian dan melaksanakan penilaian hasil belajar.
4. Membuat dan mengisi daftar nilai siswa.
5. Melaksanakan Analisis Hasil Belajar.
6. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.

G. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SLB ABCD YSD Polokarto

Kegiatan belajar mengajar di SLB ABCD YSD Polokarto dilaksanakan oleh 15 (lima belas) guru, 1 (satu) staf TU, 1 (satu) tenaga kebersihan dan keamanan, dan 1 (guru perpustakaan). Data selengkapnya dapat dilihat ditabel berikut ini:

NO	NAMA	JABATAN (KORD)	PEND. TERAKH IR	BAGIAN
1.	Dra. Pujandari	Kepala Sekolah	PLB	Tunarungu

	Widatmojo			
2.	Dra. Umidiniatin	Guru Kelas I	PLB	Tunarungu
3.	Sri Wahyuni, S Pd	Guru Kelas II	PLB	Tuna grahita
4.	Sri Suwanti, S Pd	Guru Kelas III	PLB	Tuna grahita
5.	Suranto, S Pd	Guru Kelas IV	PLB	Tuna grahita
6.	Suwarko, S Pd	Guru Kelas IV	PLB	PAI
7.	Witono, S Pd I	Guru Kelas V	STAIN	Tuna grahita
8.	Nurwati, S Pd	Guru Kelas VI	PLB	Tuna grahita
9.	Andi Aspriyanto, S Pd	Guru Kelas VII	Biologi	
10.	Yudiyanto, S Pd	Guru Kelas VIII	Mtk	
11.	Linda Sri Hastuti, S Pd	Guru Kelas IX	PLB	Tuna grahita
12.	Reni Ayui Kustrini, S Pd	Guru Kelas IX	Or	
13.	Meliavi Hersanti S Pd	Guru Kelas X	Bhs Ingg	
14.	Tri Marsito, S Pd	Guru Kelas XI	BK/BP	

15.	A Frida DP	Perpustakaan XII	STAIN	
16.	Istyqomah DR., S Pd	Guru Kelas TKLB	Bhs. Inggris	Tunarungu
17.	Ali Hamid, S Pd	Staff TU	Seni rupa	
18.	Ponidi	Penjaga/Security	SMA	

Adapun jumlah rombongan belajar SLB ABCD YSD Polokarto sebagai berikut:

Kelas TKLB : 1 Rombongan belajar

Kelas I : 1 Rombongan Belajar

Kelas II : 1 Rombongan Belajar

Kelas III : 1 Rombongan Belajar

Kelas IV : 2 Rombongan Belajar

Kelas V : 1 Rombongan Belajar

Kelas VI : 1 Rombongan Belajar

Kelas VII : 1 Rombongan Belajar

Kelas VIII : 1 Rombongan Belajar

Kelas IX : 2 Rombongan Belajar

Kelas X : 1 Rombongan Belajar

Kelas XI : 1 Rombongan Belajar

Kelas XII : 1 Rombongan Belajar

LAMPIRAN 2

HASIL OBSERVASI

No	Nama	Indikator Penilaian Kemampuan Pendengaran Anak	Bisa Dengan Bantuan	Tidak Bisa
1.	Afifah	Mengatakan Kata Yang Di Dengar:		
		6.Bola	v	-
		7. Mata	v	-
		8.Topi	v	-
		9.Sapu	v	-
		10. Rambut	v	-
		Mengatakan Kalimat Tanya:		
		5. Apa warna bajumu?	v	-
		6. Siapa nama ibumu?	-	v
		7. Dengan siapa kamu berangkat sekolah?	v	v
2.	Rizky	Mengatakan Kata Yang Di Dengar:		
		6. Bola	v	-

		7. Mata	v	-
		8. Topi	v	-
		9. Sapu	v	-
		10. Rambut	v	-
		Mengatakan Kalimat Tanya:		
		1. Apa warna bajumu?	v	-
		2. Siapa nama ibumu?	-	v
		3. Dengan siapa kamu berangkat sekolah?	v	-
		4. Apakah sudah sarapan?	v	-

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

NO	RUMUSAN MASALAH	PARTISIPAN	PERTANYAAN
1.	Bagaimana partisipasi orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah Tahun ajaran 2022/2023?	Ibu Nurul Hida (Orang tua Afifah)	1. Aktivitas apa yang dilakukan orang tua membantu melatih bicara anak tunarungu? 2. Bagaimana cara orang tua memberikan motivasi dalam melatih bicara anak tunarungu? 3. Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta tenaga ahli lainnya dalam membantu

			mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu? 4. Apakah hambatan yang dialami orang tua dalam melatih bicara anaknya yang tunarungu? 5. Apakah usaha orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam melatih bicara dengan anaknya yang tunarungu?
		Ibu Suwaedah (Orang tua Rizky)	1. Aktivitas apa yang dilakukan orang tua membantu melatih bicara

			anak tunarungu? 2. Bagaimana cara orang tua memberikan motivasi dalam melatih bicara anak tunarungu? 3. Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta tenaga ahli lainnya dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu? 4. Apakah hambatan yang dialami orang tua dalam melatih bicara anaknya yang tunarungu? 5. Apakah usaha
--	--	--	---

			orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam melatih bicara dengan anaknya yang tunarungu?
		Ibu Pujandari (Kepala Sekolah)	Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta tenaga ahli lainnya dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu?
		Ibu Istiqomah (Wali Kelas TKLB)	1. Sebagai pendidik aktivitas apa yang dilakukan guru membantu melatih bicara anak tunarungu?

			2. Bagaimana cara guru memberikan motivasi dalam melatih bicara anak tunarungu? 3. Apakah bu guru hanya melakukan Bahasa Isyarat sambil megangin media dalam membantu melatih bicara anak tunarungu? 4. Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta tenaga ahli lainnya dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak
--	--	--	---

			tunarungu? 5. Apakah hambatan yang dialami guru dalam melatih bicara anaknya yang tunarungu? 6. Apakah usaha guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam melatih bicara dengan anaknya yang tunarungu? 7. Sebagai guru SLB yang menangani anak tunarungu apakah susah jika dibandingkan dengan guru
--	--	--	---

			yang dalam lingkup anak normal pada umumnya?
--	--	--	---

LAMPIRAN 4

TRANSKIP WAWANCARA

No. Wawancara : 1
Narasumber : Ibu Nurul Hida
Status : Orang Tua Afifah
Penanya : Mutiana Mutiah Rosyda
Tipe Wawancara : Terstruktur
Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2023
Waktu : Pukul 10.32 WIB
Lokasi : SLB ABCD YSD Polokarto

1.	MMR	Aktivitas aktivitas apa yang dilakukan orang tua membantu melatih bicara anak tunarungu?
	NH	Membiasakan penyebutan kegiatan secara verbal, ditunjukkan dengan bentuk benda dan ejaan tulisan (cara baca tulis).
2.	MMR	Bagaimana cara orang tua memberikan motivasi dalam melatih bicara anak tunarungu?
	NH	Menunjukkan video dari teman-teman sesama tuli yang berhasil bicara verbal.
3.	MMR	Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta tenaga ahli lainnya dalam membantu

		mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu?
	NH	Sama-sama dengan menggunakan metode baca tulis atau lipsreading dan visual.
4.	MMR	Apakah hambatan yang dialami orang tua dalam melatih bicara anaknya yang tunarungu?
	NH	Iya tentu ada hambatannya, Karena itu daya tangkap pendengaran Afifah masih jauh dari kata normal meskipun sudah terbantu dengan alat bantu dengar.
5.	MMR	Apakah usaha orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam melatih bicara dengan anaknya yang tunarungu
	NH	Doa dan latihan terus mengulang menanamkan kosakata lipsreading dan visualisasi (menunjukkan benda yang dimaksud atau perintah yang dimaksud)

No. Wawancara : 2
Narasumber : Ibu Suwaedah
Status : Orang Tua Rizky
Penanya : Mutiana Mutiah Rosyda
Tipe Wawancara : Terstruktur
Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2023

Waktu : Pukul 10.45 WIB

Lokasi : SLB ABCD YSD Polokarto

1.	MMR	Aktivitas aktivitas apa yang dilakukan orang tua membantu melatih bicara anak tunarungu?
	S	Dalam berkomunikasi tidak membedakan dengan anak mendengar mba, bisa mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar bersama teman-teman seperantara, saya bila mau berbicara verbal dengan Rizky selalu bertatap muka dalam berbicara menggunakan bahasa isyarat
2.	MMR	Bagaimana cara orang tua memberikan motivasi dalam melatih bicara anak tunarungu?
	S	Mendorong anak berani bicara langsung maupun verbal, walaupun di sertai bahasa isyarat sebagai Bahasa sehari-hari, Mendorong anak untuk berlatih bicara di depan cermin, supaya lebih jelas artikulasinya bahasanya.
3.	MMR	Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta tenaga ahli lainnya dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu?
	S	Bila ada kesulitan belajar, orang tua berkomunikasi dengan guru kelasnya agar bisa memahami

		keinginan anak.
4.	MMR	Apakah hambatan yang dialami orang tua dalam melatih bicara anaknya yang tunarungu?
	S	Hambatan atau kesulitan yang dihadapi saya sebagai orang tua dalam mengasuh anak tunarungu, jika keinginannya tidak dipenuhi maka ia akan marah dan berontak, dan segi komunikasi dengan bahasa isyarat orang tua juga masih proses belajar jadi belum paham semua kata-kata dari bahasa isyarat tangan. Sebagai orang tua saya juga memperlakukan Rizky sama seperti anak normal lainnya. Jika Rizky tidak patuh maka Rizky akan diberi hukuman dengan cara cubitan atau plototan dari ibunya. Begitu pun peran keluarga dalam mengasuh Rizky, saling mendukung. Sikap kakak dan keluarga mendukung ikut berpartisipasi dalam menjaga adiknya, tapi yang terlihat lebih sayang bahkan malah adiknya. Jika ada acara keluarga Rizky selalu dibawa mengikuti orang tuanya., hambatan lain saya sebagai orang tua Rizky tidak ada biaya untuk therapy wicara, Anak terlambat masuk sekolah, sehingga juga terhambat perkembangan bahasanya, Anak kadang enggan bila di ajak bicara secara lisan. Maupun memakai

		isyarat
5.	MMR	Apakah usaha orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam melatih bicara dengan anaknya yang tunarungu
	S	Menitipkan Rizky bisa sekolah di SLB ini karena supaya bisa lebih baik perkembangan bicaranya.

No. Wawancara : 3
Narasumber : Ibu Pujandari Widatmojo
Status : Kepala Sekolah SLB ABCD YSD Polokarto
Penanya : Mutiana Mutiah Rosyda
Tipe Wawancara : Terstruktur
Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2023
Waktu : Pukul 11.03 WIB
Lokasi : SLB ABCD YSD Polokarto

1.	MMR	Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta kepala sekolah dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu?
	PW	Minta pada orang tua untuk: 1. Bicara dengan anak harus bertatap muka, tanpa masker.

		2. Ucapan vokal dan konsonan harus jelas. 3. Kalo bicara tidak membelakangi anak. 4. Memperjelas kalimat dengan isyarat. 5. Perbanyak literasi anak, baik buku bacaan, dan media lainnya
--	--	---

No. Wawancara : 4
Narasumber : Ibu Istiqomah
Status : Wali Kelas TKLB
Penanya : Mutiana Mutiah Rosyda
Tipe Wawancara : Terstruktur
Hari/Tanggal : Senin, 11 September 2023
Waktu : Pukul 10.53 WIB
Lokasi : SLB ABCD YSD Polokarto

1.	MMR	Sebagai pendidik aktivitas apa yang dilakukan guru membantu melatih bicara anak tunarungu?
	I	Aktivitasnya bisa mulai dari dasar dulu, seperti memberikan huruf vokal dan konsonan terus jika sudah fasih bisa digabung menjadi sebuah kata (pias kata), contohnya to-pi, bu-ku, ba-ju, ru-mah, per-gi, dll. disertai dengan visualisasi (bisa gambar yang di print, video ataupun barang langsung) dan

		diberikan contoh penggunaan kata tersebut dan juga menggunakan cermin artikulasi untuk membantu dan mempermudah pengajar maupun murid untuk melihat secara bersamaan dalam prakteknya.
2.	MMR	Apakah guru hanya melakukan Bahasa Isyarat sambil megangin media dalam membantu melatih bicara anak tunarungu?
	I	Menurut saya alangkah lebih baiknya guru juga belajar bahasa isyarat, walau hanya dasarnya karena sekarang sudah ada media sosial, bisa belajar otodidak bisa juga belajar melalui ahlinya langsung dengan cek akun ig pusbisindo, untuk medianya sendiri tidak harus serta merta dipegang langsung, bisa menggunakan hp yang diletakkan, intinya disesuaikan dengan kenyamanan pengajarnya juga.
3.	MMR	Bagaimana cara pendidik memberikan motivasi dalam melatih bicara anak tunarungu?
	I	Bisa dengan diberi pujian, walau anak susah melafalkan huruf dengan jelas, berikan pujian nanti dengan sendirinya akan tumbuh motivasi belajarnya, bisa juga dengan kita beri hadiah seperti jajanan atau barang, apalagi barang yang bisa menunjang pembelajarannya seperti balon udara atau balon sabun, saat meniup balon itu otot-otot

		wajah khususnya sekitar mulut akan terangsang melakukan gerakan. dan terus ingatkan untuk belajar di rumah juga. peran orang tua itu juga sangat penting apalagi untuk usia tumbuh kembang anak, bisa nanti diberi tahu untuk mengajari anaknya sesuatu yang simpel, seperti pasi kata tadi
4.	MMR	Bagaimana kerja sama antara orang tua, guru, serta tenaga ahli lainnya dalam membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu?
	I	Lebih di fokuskan belajar teori cukup mengurutkan angka dan alfabet, bisa juga sambil bermain, dikembalikan lagi pengajar/orang tua bagaimana caranya mengkrasikan itu dengan bermain, bisa juga belajar menyebutkan/melakukan isyarat tangan untuk hal urgent seperti makan, minum, lapar, mandi, buang air, sedih, marah, dsb.
5.	MMR	Apakah hambatan yang dialami guru dalam melatih bicara anaknya yang tunarungu?
	I	Berhubung saya ngajarnya anak tunarungu ada yang jelas artikulasi, sudah mengerti dan lancar bahasa isyarat, serta ada juga yang masih susah artikulasinya tentu itu menjadi penghambat dalam mengajar seperti Afifah dan Rizky anak murid saya,

		jadi sebisa mungkin saya menyederhanakan bahasa yang digunakan dan memperjelas kalimat dengan bahasa isyarat.
6.	MMR	Apakah usaha guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam melatih bicara dengan anaknya yang tunarungu
	I	Menggunakan pasi kata tadi missal to-pi, bu-ku, rumah.
7.	MMR	Sebagai guru SLB yang menangani anak tunarungu apakah susah jika dibandingkan dengan guru yang dalam lingkup anak normal pada umumnya?
	I	Tentu lebih ekstra ngajarin anak-anak luar biasa, karena beberapa hambatan itu tadi.

LAMPIRAN 5

A. Dokumentasi Kegiatan







B. Hasil Kegiatan



LAMPIRAN 6

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 7 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 26 April 2022

Nomor : 2397 /Un.10.3/U.6/DA.04/04/2022

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. H. Mursid, M.Ag
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Mutiana Mutiah Rosyda
NIM : 1903106049
Judul : Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB ABCD YSD Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah

Dan menunjuk Saudara:
Bp. H. Mursid, M.Ag

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 7

SURAT IJIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hanka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7801295, Faksimile 024-7815387
www.walisongo.ac.id

Semarang, 07 September 2023

Nomor: 3563/Un.10.3/D1/TA.00.01/09/2023

Lamp : Izin pra riset

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Mutiana Mutiah Rosyda

NIM : 1903106049

Yth.

Kepala SLB ABCD YSD Polokarto
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Mutiana Mutiah Rosyda

NIM : 1903106049

Alamat : JL Dieng No.14 Perumahan Brangsong Baru RT 07 RW
08 Desa Sidorejo, Kec. Brangsong, Kab. Kendal Jawa Tengah

Pembimbing :

H. Mursid, M.Ag.,

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi Partisipasi Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Di Slb Abcd Ysd Polokarto, Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2022/2023. Sebagaimana tersebut diatas selama 5 hari, mulai tanggal 11 September 2023 sampai dengan tanggal 15 September 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

LAMPIRAN 8

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET



YAYASAN SUKA DHARMA (YSD) **SLB A - B - C - D**

AKTE NOTARIS NOMOR : 31

Alamat : Ds. Mranggen, Kec. Polokarto, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah Telf (0271) 612453

SURAT KETERANGAN

Nomor : 163/421.8/SLB YSD/X/2023

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Nomor 3563/Un.3/D1/TA.00.01/09/2023 tanggal 07 September 2023, Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Pujandari Widatmojo
Jabatan : Kepala SLB ABCD YSD Polokarto-Sukoharjo

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah:

Nama : **Mutiana Mutiah Rosyda**
NIM : 1903106049
Alamat : Jalan Dieng No 14 Perumahan Brangsong baru RT 07 RW 08, Ds. Sidorejo, Kec. Brangsong, Kab. Kendal, Jawa Tengah.

telah melakukan penelitian di SLB ABCD YSD Polokarto pada :

Hari/ tanggal : Senin 11 September s.d Jum'at 15 September 2023
Waktu : 08.00 WIB – selesai
Judul Skripsi : "Partisipasi Orang tua Dalam melatih Bicara Anak Tunanngu di SLB ABCD YSD Polokarto Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2022/2023".

Demikian surat keterangan ini, untuk bisa digunakan sebagaimana mestinya

Sukoharjo, 16 September 2023
Kepala Sekolah
YSD
Dra. Pujandari Widatmojo

LAMPIRAN 9

NILAI BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon(024)7601294, Fax. 7615387

Hal: Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Mutiana Mutiah Rosyda
NIM : 1903106049
Judul : PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MELATIH BICARA
ANAK TUNARUNGU KELAS PERSIAPAN DI SLB ABCD
YSD POLOKARTO, SUKOHARJO, JAWA TENGAH TAHUN
PELAJARAN 2022/2023

Maka nilai naskah skripsinya adalah: *3.6 - Lupa Komen*

Catatan khusus Pembimbing:

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Januari 2024
Pembimbing,


H. Mursid, M. Ag
NIP. 196703052001121001

LAMPIRAN 10

SURAT BEBAS KULIAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0363/Un.10.3/K/DA.04.09/01/2024

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Mutiana Mutiah Rosyda
Tempat, Tgl Lahir	: Kendal, 13 Agustus 2000
NIM	: 1903106049
Program/Semester/Tahun	: S1/10/2024
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat	: Perumahan Pondok Brangsong Baru RT 07/ RW 08 Desa Sidorejo Kec. Brangsong Kab. Kendal

Bahwa yang bersangkutan:

Telah menyelesaikan semua mata kuliah dan dinyatakan **BEBAS KULIAH** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan:

Persyaratan *Ujian Munaqosyah*.

Demikian harap maklum bagi yang berkepentingan.

Semarang, 31 Januari 2024
An, Dekan
Ketua Program Studi/Jurusan

H. Mursid, M.Ag
NIP : 196703052001121001

Tembusan:
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama | Mutiana Mutiah Rosyda |
| 2. Tempat, Tanggal Lahir | Kendal, 13 Agustus 2000 |
| 3. Alamat Rumah | Jl Dieng Nomer 14
Perumahan Brangsong Baru
RT. 01 RW 08 Kec.
Brangsong, Kab. Kendal,
Jawa Tengah |
| 4. Nomor <i>Handphone</i> | 0895-7028-77862 |
| 5. Alamat <i>E-mail</i> | mutianarossyda@gmail.com |

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 01 Brangsong
2. MTs Negeri Brangsong
3. SMA Negeri 2 Kendal
4. UIN Walisongo Semarang

C. Pendidikan Non Formal

1. TK Flamboyan Brangsong